

ad-Da'wah

Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam



MEDIASI HADIS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH: PESAN DAKWAH
KANAL YOUTUBE NUSSAOFFICIAL

Fiqi Halwaini

1 - 15

KILAS BALIK PERAN DAKWAH ANGGOTA LEGISLATIF PEREMPUAN DI DKI JAKARTA

Siti Maryamah Kadriyah

16 - 32

DAKWAH ANTI KRIMINALITAS PADA REMAJA MELALUI BIMBINGAN KONSELING
PELAJAR YANG TERLIBAT TAWURAN

Aeni Sarah, Alfi Laili Rrahmawati, Khaerunnisa Tri Darmaninghrum, Khulatul Janah

33 - 39

TRANSFORMASI KARAKTER QURANI: TINJAUAN MATERI DAKWAH

Zaenal Arifin

40 - 56

JURNALISTIK: ANTARA JURNALISME DAN IDEALISME DI TENGAH PUSARAN
DINAMIKA GLOBAL

Andi Edwin Rewira

57 - 67





DAFTAR ISI

Volume 22 Nomor 2, Agustus 2024

MEDIASI HADIS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH: PESAN DAKWAH
KANAL YOUTUBE NUSSAOFFICIAL

Fiqi Halwaini

1 - 15

KILAS BALIK PERAN DAKWAH ANGGOTA LEGISLATIF PEREMPUAN DI DKI JAKARTA

Siti Maryamah Kadriyah

16 - 32

DAKWAH ANTI KRIMINALITAS PADA REMAJA MELALUI BIMBINGAN KONSELING
PELAJAR YANG TERLIBAT TAWURAN

Aeni Sarah, Alfi Laili Rrahmawati, Khaerunnisa Tri Darmaninghrum, Khulatul Janah

33 - 39

TRANSFORMASI KARAKTER QURANI: TINJAUAN MATERI DAKWAH

Zaenal Arifin

40 - 56

JURNALISTIK: ANTARA JURNALISME DAN IDEALISME DI TENGAH PUSARAN
DINAMIKA GLOBAL

Andi Edwin Rewira

57 - 67



Mediasi Hadis Tentang Pendidikan Akhlakul Karimah: Pesan Dakwah Kanal YouTube NussaOfficial

Fiqi Halwaini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: fiqihalwaini07@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mendiskusikan tentang perilaku mulia atau akhlakul karimah dari kanal Youtube *"The Little Giant"*, yang rutin menyiarkan film animasi bertema nilai-nilai keislaman dengan muatan hadis. Dalam menganalisis nilai-nilai akhlakul karimah dalam film animasi tersebut, penulis menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelusuran terhadap film Nussa dan Rara mengungkapkan enam hadis yang berkaitan dengan akhlakul karimah (adab), di antaranya mengenai adab dalam menasehati, adab makan, adab tidur, larangan berburuk sangka terhadap orang lain, mencintai binatang, dan mengenai kekenyangan. Film animasi ini mengandung pesan dakwah yang mengajak penontonnya untuk menerapkan akhlak yang baik. Model dakwah melalui film animasi ini sangat efektif sebagai media pendidikan bagi anak-anak, untuk membentuk akhlak mulia, serta mengajarkan cara memperlakukan diri sendiri dan orang lain dengan baik.

Kata Kunci : *Media Dakwah, Hadis, Pendidikan, Akhlak, Nussa.*

ABSTRACT

This paper discusses the noble behavior, or akhlaq al-karimah, presented in the YouTube channel "The Little Giant," which routinely broadcasts animated films conveying Islamic values based on Hadith. the author employs a qualitative content analysis method. The investigation of the films Nussa and Rara identified six Hadiths related to akhlakul karimah (etiquette), including teachings on how to advise others, etiquette in eating, sleeping, avoiding suspicion toward others, showing compassion for animals, and the Hadith regarding overeating. These animated films carry a dakwah message, encouraging the practice of good moral conduct. This approach is particularly effective as a dakwah medium for children, helping to cultivate noble character and teaching them how to treat themselves and others with kindness.

Keywords: *Da'wa Media, Hadith , Education, Morals, Nussa.*

A. Pendahuluan

Penyampaian pesan dalam ajaran agama Islam di dunia maya terjadi dengan sangat luar biasa cepat dan mengalahkan penyampaian secara tatap muka atau *offline*. Hal ini dikarenakan manusia zaman sekarang baik dari kalangan anak muda maupun tua telah masuk ke zaman yang penuh dengan kecanggihan teknologi. Pada media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram dan Youtube dapat dilihat informasi mengenai apapun termasuk sumber-sumber agama seperti al-Qur'an dan hadis. Selain itu, banyak juga video ceramah yang disuguhkan secara menarik yang tersedia di platform tersebut. Jadi Masyarakat dapat dengan mudah mengunduh ataupun sekadar melihat video-video pendek terkait ajaran agamanya. Hal ini merupakan salah satu praktik berdakwah di era digital.¹ Namun demikian, pada sisi lain dalam media sosial juga banyak disuguhkan oleh tayangan yang kurang mendidik terutama bagi kalangan anak-anak.

Masyarakat yang terus berkembang akan mempengaruhi perubahan sosial, yang pada gilirannya berdampak pada sistem dan nilai.² Dalam dunia era reformasi ini setiap aspek kehidupan manusia ditandai dengan adanya pengolahan, penerimaan informasi setiap menit bahkan setiap detik informasi tersebut terus berkembang, baik itu di kalangan keluarga, sekolah, masyarakat semua dipengaruhi oleh perkembangan dasarnya arus informasi.³

Pendidikan Islam merupakan sebuah Investasi yang besar sebagai cita-cita dalam mewujudkan kehidupan beragama. Dalam pendidikan Islam tersebut bisa melahirkan sebuah adat kebiasaan dan pola tingkah laku sebagai pencapaian keilmuannya, hingga diharapkan dapat disampaikan dan diamalkan. Dengan tersampainya suatu pemahaman akhlak mulia sarana pendidik. Pada era kontemporer ini perkembangan dalam dunia penyiaran mulai bertransformasi dari media cetak menuju digital. Dan seiring dengan pesatnya teknologi, maka akan berdampak pula terhadap kewaspadaan orang tua untuk mengontrol kemajuan teknologi agar tidak disalah gunakan.⁴ Orang tua merupakan seseorang yang paling berperan penting dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak. Sehingga dalam keluarga lah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam keluarga tersebut. Karena, pada masa ini anak-anak tidak segan untuk meniru berbagai kebiasaan atau

¹ Mira Fitri Sahari, "Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok," *Jurnal Moderasi: The Journal Of Ushuluddin Adn Islamic Thought, and Muslim Societies* Vol. 1 (2021): 170-71.

² Muhammad bin Abdullah Alhadi and Najwaa Chadeeja Alhady, "Islam Nusantara Dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial Dan Kebhinnekaan," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 1 (2020): 117-30.

³ Gita Anggreani Dkk, "Penanaman Nilai Akhlak-Akhlak Terpuji Melalui Media Video Kartun Nussa Dan Rara Pada Mata Pelajaran PAI Di Era New Normal," *Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan* Vol 1 (2022): 3.

⁴ Mochammad Sahrul Alfian Dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Karya Aditya Triantoro Episode 11-12," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 5 (2020): 144-45.

perilaku suasana dalam keluarga. oleh karena itu, maka dakwah atau penyiaran Islam dan pendidikan anak yang Islami itu sangat penting untuk diterapkan.⁵

Salah satu film yang cocok digunakan dalam media pembelajaran yaitu film animasi Nussa dan Rara dikarenakan banyak sekali contoh kebaikan yang ditanamkan dalam film tersebut. Kebanyakan anak-anak saat ini lebih memilih gadget dan bermain berjam-jam sehingga lupa belajar dan mengajarkan tugas belajarnya. Animasi Nussa dan Rara yaitu bercerita tentang sebuah kehidupan sehari-hari dari kakak beradik yang sangat cocok di tonton oleh kalangan anak-anak. Animasi tersebut di bungkus dengan cerita harian dan lagu-lagu dengan pembahasan yang mudah dipahami dan di mengerti. Didalam film tersebut terdapat penanaman nilai-nilai keislaman terhadap lingkungan sekitar, film ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk penanaman akhlakul karimah, membentuk karakter dan kepribadian yang baik, dan untuk menuntun kecerdasan seorang anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai film Nussa dan Rara. Di antaranya: "Andi Nur Mauliani Salahuddin"⁶ dimana penelitiannya membahas terkait dengan Analisis Tokoh Nussa dan Rara Sebagai media pendidikan Karakter Anak Usia Dini. kemudian, "Miratul Hayati" dimana penelitiannya membahas terkait nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Animasi Nussa dan Rara. Kemudian tulisan dari "Muhammad Shodiq Masrur dan Asyhari Amri"⁷ juga membahas terkait dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Animasi Nussa dan hanya berfokus terhadap pembahasan mengenai sholat itu wajib dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat nilai dan konsep ajaran Islam mulai dari Aqidah, syari'at dan akhlak.

Dari beberapa penelitian di atas penulis sendiri belum menemukan penelitian terkait dengan Pendidikan Akhlakul Karimah dengan memuat hadis-hadis yang terdapat dalam masing-masing film tersebut. Oleh karena itu, Penelitian ini akan mengeksplor lebih jauh tentang konten penyiaran Islam yang berkaitan dengan Adab atau Akhlakul Karimah dalam Animasi Nussa dan Rara terhadap konten-konten yang bermuatan hadis.

A. Metode

Dalam menganalisis nilai-nilai akhlakul karimah yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara tersebut penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konten (menceritakan apa yang sudah dilihat). Dengan cara menyaksikan film yang sedang diteliti, untuk mendapatkan hasil analisis dalam film tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Teknik analisis data

⁵ Siti Nurjanah Nila, Wiwik Indriani, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadist," *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* Vol 1 (2021): 83.

⁶ Andi Ihsan Andi Nur Mauliani, Prusdianto, "Analisis Tokoh Nussa Dan Rara Produksi Nussa Official Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" (Universitas Negeri Makassar, 2021).

⁷ Asyhari Amri Muhammad Shodiq Maasrur, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Episode Sholat Itu Wajib" Vol 9 (n.d.).

dengan pemilahan pesan dalam kalimat berdasarkan pendidikan Akhlakul Karimah yang terdapat atau yang muncul dalam film tersebut. adapapun pengumpulan data menggunakan alat laptop dan telepon genggam, dengan cara menonton dan mengamati secara seksama lalu dituangkan kedalam rangkaian data.

B. Pembahasan

1. Akhlakul Karimah

Akhlak atau moral merupakan tabiat manusia. Anak-anak harus mendapatkan pendidikan moral yang baik dan utama. Perkembangan moral merupakan salah satu yang harus dikembangkan sejak usia dini. Hal ini sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya untuk penguatan dan kepribadian sosial, pada rentan usia ini anak memiliki daya tangkap dan kemampuan untuk meniru yang sangat tinggi sehingga mudah untuk di tanamkan akhlak yang baik. Nilai-nilai agama dan moral yang diberikan sejak dini akan dapat menjadikan seorang anak akan terbiasa untuk berperilaku baik dan berbuat baik.⁸

Penanaman akhlakul karimah merupakan suatu hal yang sangat penting terhadap anak-anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah Saw memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak, menanamkan adab pada anak-anak, membiasakannya, hingga menjadi tabiat akhlaknya. Akhlak merupakan suatu hal yang lebih penting dari sedekah meskipun sedekah termasuk hal yang sangat penting dalam Islam.⁹

Salah satu contoh Adab yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW adalah hadis tentang etika makan dari Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi, dimana mereka meriwayatkan hadis tersebut dari Umar bin Abu Salamah yang berkata "Ketika aku masih kecil dan berada di pangkuan Rasulullah Saw tanganku menyentuh tempat makanan, maka beliau pun bersabda: "hai anak kecil, sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu. Makanlah dari sesuatu yang baik. Maka sejak itu kebiasaan makanku tetap seperti petunjuk beliau."¹⁰

Hal tersebut sebagai contoh bahwa penanaman akhlak (adab) yang ditanamkan sejak kecil akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter ketika usia remaja sampai seterusnya. Penulis sendiri sepakat dalam hal ini film animasi Nussa dan Rara ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran terkait dengan pendidikan Akhlakul Karimah, karena dalam film tersebut memuat nilai-nilai keislaman, dan hadis-hadis nabi yang dikemas dalam sebuah Animasi sehingga dapat meningkatkan ketertarikan terhadap anak-anak untuk belajar dengan melalui film tersebut.

⁸ Miratul Hayati, "Nilai Nilai Moral Dalam Film Nusa Dan Rara," *El Athfal Jurnal Kajian Pendidikan Ilmu Dan Anak* Vol 2 (2022): 38.

⁹ Syeikh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, ed. Qodir Shaleh, Cet.1 (Jogjakarta, 2006), 170.

¹⁰ Abdurrahman, 172.

2. Selayang Pandang Tentang Film Nussa dan Rara

Film kartun Nussa dan Rara merupakan serial animasi Indonesia yang diproduksi oleh studio animasi *The Little Giant* dan 4Stripe Production. Awalnya di kanal Youtube kemudian film ini ditayangkan di sejumlah jaringan dan stasiun televisi di Indonesia dan Malaysia. Film Nussa ini pertama kali hadir di kanal Youtube pada 20 November 2018 sampai sekarang. Serial animasi Nussa meraih penghargaan sebagai film animasi terbaik ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2019 pada 8 desember lalu. Film animasi dengan karakter Nussa dan Rara ini menarik perhatian masyarakat dan menjadi contoh sukses bagi tontonan yang edukatif bagi anak-anak dan keluarga.¹¹

Kanal Youtube Little Giantz sekarang sudah mencapai 9,05 jt Subscriber, dan memiliki jumlah penonton yang sangat banyak, dari hasil penelitian yang sudah ada bahwasanya penulis menemukan jumlah penonton dari masing-masing video tersebut ada yang sudah di tonton oleh 67 jt, 70 jt bahkan ada yang sudah di tonton oleh 149 dan video yang paling populer yaitu ditonton oleh 168 jt kali ditonton.¹² Dan Kartun Nussa dan Rara digagas oleh pemuda Indonesia bernama Mario Irwinsyahini. Dan kartun tersebut memuat cerita sehari-hari anak laki-laki bernama Nussa dan adik perempuannya bernama Rara, dan diceritakan mereka tinggal bersama ibunya yang mereka sebut dengan "umma" kartun tersebut memiliki pesan moral dan nilai edukasi yang setiap episodenya. Nussa dan Rara selalu mengingatkan tentang kebaikan. Tidak hanya itu, dalam setiap episodenya terdapat nilai ajaran agama Islam.¹³

Film Animasi Nussa dan Rara ini berhenti produksi sebagaimana yang penulis kutip dalam kompas.com bahwasanya keberhentian tersebut terjadi pada tahun 2021 kabar mengejutkan tersebut dibagikan oleh ustaz Felix Siauw. Dan Felix menceritakan bahwa keputusan tersebut diambil karena covid-19 dimana sempat memberhentikan 70 persen kariawan dan pindah ke lokasi yang lebih terjangkau beberapa bulan setelah pandemi terjadi, akhirnya mereka terpaksa memberhentikan produksi.¹⁴

3. Mediasi Hadis tentang Akhlakul Karimah dalam Animasi Nussa

Konten yang dijelaskan dalam Film Nussa dan Rara cukup Kompleks, mulai dari keimanan, toleransi Film Nussa dan Rara yang terdapat dalam Chanel Youtube The Little Giant tersebut memiliki konten yang cukup kompleks diantaranya membahas terkait dengan keimanan, kebersihan, toleransi, berpuasa, sholat dan masih banyak lagi. Akan tetapi, disini penulis hanya berfokus terhadap terhadap konten-konten tentang adab (Akhlakul karimah) dalam film animasi Nussa dan Rara terhadap konten-konten yang bermuatan hadis. Adapun setelah penulis melakukan observasi secara mendalam

¹¹ Eli Zati Nur Alfi Sanah Dkk, "Analisis Semiotika Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Nussa Dan Rara Pada Film Animasi Nussa Season Dua," *Jurnal Seni Rupa* Vol.9 (2021): 289.

¹² Terakhir diakses pada, 15 Oktober 2021, 10.30 WIB.

¹³ Alfin Syahri Nanda Dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Nussa Dan Rara," *AAn-Nuha* vol.1 (2021): 492.

¹⁴ Rintan Puspita Sari, "5 hAL Tentang Animasi Nussa Yang Berhenti Tayang Akibat Pandemi Corona," *Kompas.Com*, 2021.

pada kanal youtube “NussaOfficial”, penulis menemukan 6 film yang berangkat dari hadis. Adapun beberapa konten yang penulis temukan dalam kanal youtube “NussaOfficial” tentang akhlakul karimah (Adab) yang bermuatan hadis adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Konten tentang Adab yang bermuatan hadis dalam Animasi Nussa

No	Hadis	Judul Konten dan Link Film	Tanggal Postingan	Jenis Content	Like	Jumlah Penonton
1	Adab Menasehati	New Series “Rarra”: Adab Menasehati https://youtu.be/G6f0zHwkmpY?feature=shared	15 Juli 2022	Video youtube	15 rb like	2,5 Jt
2	Adab Makan	Nussa: Makan Jangan Asal Makan https://youtu.be/QxbF-tXyLd4?feature=shared	23 November 2018	Video Youtube	760 rb like	149 Jt
3	Adab Tidur	Nussa: Adab Tidur https://youtu.be/VQHhpAC9cj8?feature=shared	10 April 2019	Video Youtube	36 rb like	2,6 Jt
4	Berburuk Sangka	New Series “Rarra” Jangan Menuduh https://youtu.be/hOPs9CNwDg0?feature=shared	29 Juli 2022	Video Youtube	15 rb like	3,7 Jt
5	Hadis Mencintai Binatang	Nussa Cintai Mereka https://youtu.be/hyujxCEveTk?feature=shared	4 Oktober 2019	Video Youtube	69 rb like	5,5 jt
6	Adab Menguap (hadis kekenyangan)	Adab Menguap https://youtu.be/paEzmm-qM?si=4XR-SG7M9yUUz8DG	13 November 2022	Video Youtube	50 rb like	6,9 jt

1) Hadis Tentang Adab Menasehati.¹⁵

Dalam film animasi Nussa dan Rara terkait dengan adab menasehati tersebut sudah ditonton oleh 2,5 jt, dalam film tersebut menjelaskan bahwa ketika menasehati orang lain harus dengan lemah lembut, dalam hal ini Rara dalam menasehati

¹⁵ <https://youtu.be/G6f0zHwkmpY?feature=shared>

temannya dengan suara yang tinggi, oleh karena itu Umma (Ibu Rara) mengajarkan bahwasanya ketika menasehati atau menegur orang lain itu mempunyai cara:

“Umma mengatakan bahwasanya Rasulullah mencontohkan saat menegur atau menasehati orang lain adabnya harus lemah lembut, tutur kata yang sopan, jangan sambil membentak, atau meneriaki orang yang berbuat salah tersebut di depan umum, jangan sampai membuat orang tersebut menjadi malu”.



Jadi dalam film animasi “Adab Menasehati” yang berdurasi 5: 48. Penyebutan hadis nabi terdapat dalam menit ke 2:24. Jadi penyebutan hadis tersebut terdapat dalam dialog Umma bersama Nussa dan Rara. Dan dalam dialog tersebut Umma hanya menyebutkan Rasul mencontohkan ketika menegur atau menasehati orang lain memiliki cara sebagaimana dijelaskan di atas, jadi dapat dilihat bahasanya penyebutan hadis dalam film tersebut tidak lengkap dan Umma hanya mengatakan Rasul, dan penjelasan hadis tersebut tidak dilengkapi dengan sanad maupun kualitas sanad hadis tersebut Sahih atau tidak.

2) Hadis Tentang Adab Makan ¹⁶

Dalam film animasi Nussa dan Rara terkait dengan adab makan ini berdurasi 2 menit 28 detik, yang sudah ditonton oleh 149 juta penonton dan terdapat 760 ribu like. dalam film tersebut hadisnya dijelaskan dalam bentuk nyanyian, dimana dalam video tersebut memperlihatkan Nussa menasihati adiknya ketika makan dengan tidak membaca do'a terlebih dahulu.

¹⁶ <https://youtu.be/QxbF-tXyLd4?feature=shared>



Jadi dalam film tersebut berdurasi 2:22. Penyebutan hadis dalam film tersebut terdapat dalam durasi awal lagu tersebut yaitu menit ke 28 dimana Nussa mengajarkan anaknya bahwasanya ketika makan harus memakai aturan yang sudah diajarkan oleh Nabi SAW, sebagaimana yang sudah penulis telusuri bahwa penyebutan hadisnya tidak lengkap dimana hanya menyebut nama Nabi SAW kemudian langsung dijelaskan dalam nyanyian tersebut dan juga tidak dilengkapi dengan kualitas perawi dan hadisnya bait itu shahih ataupun tidak.

Bunyi Nyanyian:
 Makan jangan asal makan
 Perut buncit langsung kenyang
 Makan pakai aturan yang Nabi SAW ajarkan 2x
 Raihlah keberkahan dalam setiap makan
 Cuci bersih tanganmu
 Ucapkanlah bismillah
 Gunakan tangan kananmu
 Biasakan tak berdiri.
 Minum dengan tiga tegukan.....

Adapun hadis yang menjadi referensi dalam lagu tersebut adalah hadis yang Dari 'Umar bin Abi Salamah, ia berkata, *"Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,*

« يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ » . فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

"Wahai Anak, sebutlah nama Allah (bacalah "BISMILLAH"), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu. (HR. Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022)

An-Nawawi *rahimahullah* membawakan hadits di atas dalam kitabnya *Al Adzkar* pada Bab “*Tasmiyah ketika makan dan minum*” Ibnu ‘Allan Asy Syafi’i *rahimahullah* mengatakan ketika menjelaskan perkataan An Nawawi, “Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Syarh al-‘Ubab* pada bab rukun-rukun shalat, jika disebut **tasmiyah**, maka yang dimaksud adalah ucapan “*bismillah*”. Sedangkan jika disebut **basmalah**, maka yang dimaksud adalah ucapan “*bismillahir rohmanrahim*”

Hadis Kedua

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

“Jika salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya dia makan dengan tangan kanannya. Jika minum, maka hendaknya juga minum dengan tangan kanannya, karena setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya pula” (HR. Muslim no. 2020).

3) Hadis Tentang Adab tidur¹⁷

Dalam film tentang Adab tidur tersebut sudah di tonton oleh 2,6 juta dengan jumlah like 36 ribu like. Dalam video tersebut memperlihatkan tentang Rara yang sedang ketakutan ketika akan tidur, oleh karena itu Nussa mengajarkan tata cara (adab) sebelum tidur agar tidak diganggu oleh apapun. Disana nusa menjelaskan bahwasanya sebelum tidur hendaknya wudhu terlebih dahulu, kemudian membaca 3 surah, yakni *al-Fatihah*, *an-Nas*, dan *al-Falaq* kemudiaan berdo’a

4) Hadis Tentang Berburuk Sangka¹⁸



NEW SERIES "RARRA" : JANGAN MENUDUH

4 jt x ditonton 1 thn lalu ...selengkapnya



Little Giantz 9,1 jt



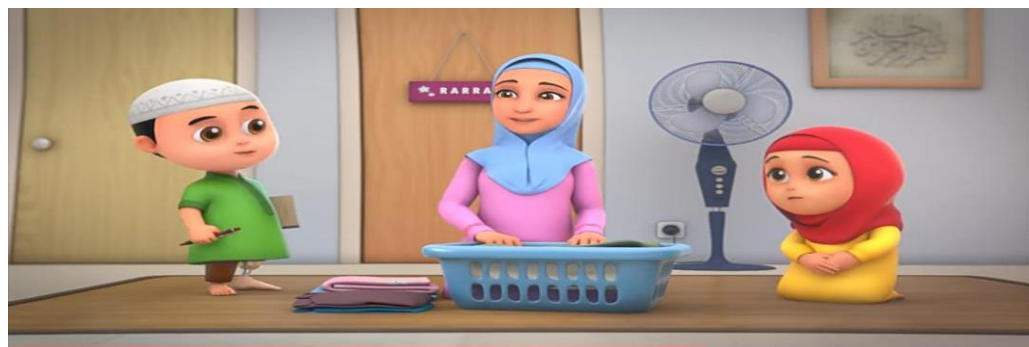
¹⁷ <https://youtu.be/VQHhpAC9cJ8?feature=shared>

¹⁸ <https://youtu.be/hyujxCEveTk?feature=shared>

Dalam film terkait dengan berburuk sangka ini sudah di tonton oleh 3,7 jt. Dalam video tersebut menjelaskan tentang Rara yang menuduh (berburuk sangka) terhadap anta (kucing peliharaannya) memecahkan gelas. Padahal yang melakukan tersebut adalah kakaknya yaitu (Nussa). Mengetahui hal tersebut (Umma) menasehati Rara untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Sebagaimana *Rasulullah Saw bersabda: jauhkanlah dirimu dari prasangka buruk sebab berprasangka buruk adalah sedusta-dustanya ucapan.*

Jadi dalam film Animasi “Jangan Menuduh” yang berdurasi 5:56. penyebutan hadis nabi terdapat dalam menit ke 3:47 jadi penyebutan hadis tersebut terdapat antara dialog Umma dan Rara, dan penyebutan hadis tersebut tidak lengkap dan Umma hanya mengatakan *Rasulullah Saw bersabda* kemudian menyebutkan terjemahan dari hadis tersebut sebagaimana dijelaskan di atas. Dan penjelasan hadis tersebut tidak di lengkapi dengan sanad maupun kualitas sanad tersebut sahih atau bukan.

5) Hadis tentang menyayangi binatang¹⁹



NUSSA : CINTAI MEREKA

5,6 jt x ditonton 4 thn lalu #nussabisa ...selengkapnya



Little Giantz 9,1 jt



Dalam film animasi tersebut tentang “cintai mereka” sudah ditonton oleh 5,5 jt penonton, dalam film tersebut Rara ingin memelihara burung akan tetapi dilarang oleh kakaknya Nusa, kemudian Rara mengembalikan burung tersebut. Kemudian Nusa menjelaskan tentang hadis *Rasulullah yang melarang mengurung burung hingga binatang itu mati*, dalam film tersebut terlihat bahwasanya Rara mengadu pada Umma, mendengar hal tersebut umma menasehati Rara bahwasanya *Rasul melarang untuk memelihara burung agar tidak menyakiti hewan.* Kemudian Nusa menjelaskan lagi mengenai hadis yang mengisahkan tentang seorang wanita yang disiksa dan masuk neraka karena telah mengurung kucing hingga mati.

¹⁹ <https://youtu.be/hyujxCEveTk?feature=shared>

Jadi Film Animasi “ Cintai Mereka” tersebut berdurasi 3: 48, penyebutan hadis dalam film tersebut terjadi sebanyak tiga kali pertama terdapat pada durasi yang ke 1:40, dimana dalam hadis tersebut Nussa menasehati Rara untuk tidak memelihara burung, dalam hadis tersebut Nussa hanya menyebut kata “ Rasulullah” kemudian menjelaskan dengan mengatakan bahwasanya Rasulullah melarang mengurung binatang hingga burung itu mati. Kemudian penyebutan hadis kedua terdapat pada menit ke 2:25, dimana dalam dialog tersebut Umma menyebutkan bahwa Rasul melarang menyakiti hewan, dan hadis yang ketiga dijelaskan pada menit 2:35 dimana dalam dialog tersebut Nussa menjelaskan bahwa ada hadis yang menjelaskan bahwa ada perempuan yang masuk neraka karena mengurung kucing hingga mati.

Jadi dalam film tersebut bisa dilihat bahwasanya dalam penyebutannya hadisnya tidak lengkap, baik itu dari segi sanad maupun penyebutan kualitas hadisnya baik itu sahih atau bukan. dimana penyebutan hadisnya hanya menyebut nama Rasulullah saja kemudian menjelaskan makna hadisnya, serta terdapat juga penjelasan Nussa yang mengatakan bahwa terdapat Hadis, menurut penulis sendiri penjelasan tersebut menjelaskan bahwa hadisnya memang ada.

6) Hadis Tentang Adab Menguap²⁰



Dalam Film Animasi Nussa dan Rara tentang adab menguap ini berdurasi 4 menit 37 detik dengan jumlah penonton 6,9 jt. Dalam film tersebut memperlihatkan tentang Rara dan Nussa yang sedang kekenyangan lalu ia menguap. Kemudian Umma menasehati perilaku Rara dan Nussa tersebut. Kemudian Umma menjelaskan salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi menjelaskan bahwasanya orang yang paling kenyang di dunia maka dia akan paling lama di akhirat.

Jadi dalam Film Animasi tersebut berdurasi 4:37. Jadi penyebutan hadis tersebut terdapat dalam dialog Umma bersama Nussa dan Rara, dalam penyebutan hadis

²⁰ <https://youtu.be/panEZmme-qM?si=4XR-SG7M9yUUz8DG>

Umma menyebutkan Perawi hadis nya yaitu Imam Tirmizi kemudian menjelaskan hadisnya dengan tidak di lengkapi dengan kualitas hadisnya.

4. Metode Dakwah Pembinaan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara

Berbicara mengenai sebuah pembinaan dan pembentukan Akhlak, sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Setelah melakukan penelitian dan penelusuran lebih dalam terhadap film Animasi Nussa dan Rara ini peneliti menemukan beberapa metode yang diterapkan dalam film tersebut:²¹

1. Metode Keteladanan, metode keteladanan adalah suatu metode yang diberikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik itu dalam ucapan maupun perbuatan. Metode tersebut diterapkan oleh Nussa dalam menasehati adiknya dimana nusa memberikan contoh bahwa ketika makan harus melakukan aturan-aturan yang diajarkan oleh Rasulullah, bahkan ketika tidurpun harus melakukan apa yang dilakukan oleh rasulullah.
2. Metode memberi nasihat, metode nasihat adalah menjelaskan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan manfaat dan kebahagiaan. Dan dalam metode nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dan kemaslahatan umat. Dalam hal ini metode nasihat ini diterapkan oleh Umma yaitu ibu Nussa dan Rara dimana ketika mereka melakukan kesalahan umma langsung menegur dan memberikan nasihat untuk melakukan kebenaran, salah satu contohnya ketika Rara dan Nussa ingin menasehati dengan nada keras, maka umma memberikan nasehat dan menyampaikan hadis nabi yaitu tata cara menasehati dengan benar.
3. Metode kisah, metode kisah ini merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar dapat mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian yang baik maka harus di ikuti dan apabila kejadian buruk maka harus ditinggalkan. Dalam hal ini metode kisah tersebut diterapkan oleh Nussa dan Umma dimana ketika Rara ingin memelihara burung maka nusa memberikan nasihat kepada adiknya dengan menjelaskan hadis nabi ada seorang perempuan yang memelihara kucing masuk neraka karena mengurung kucing.

5. Implikasi dan Pengaruh Mediatisasi Dakwah Hadis Melalui Animasi Nussa di Kanal Youtube "NussaOfficial"

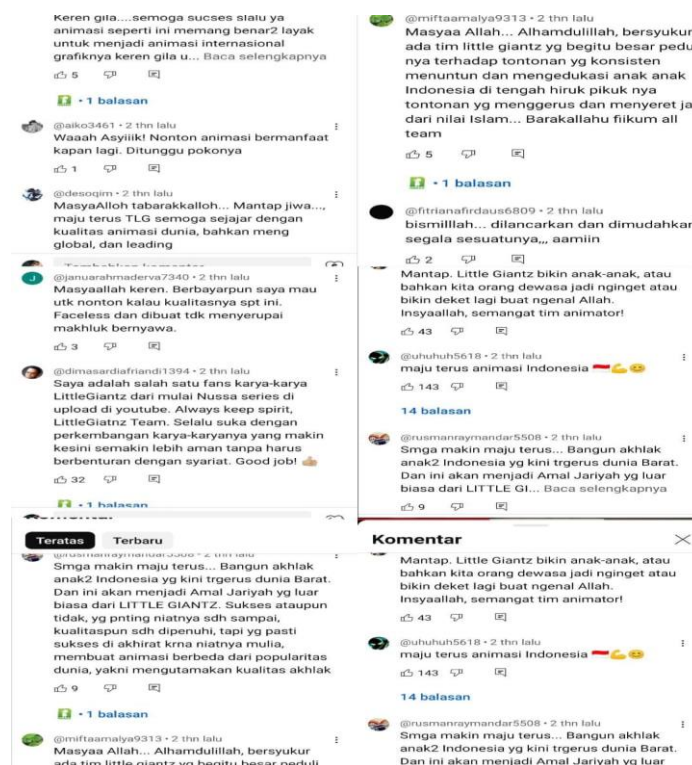
Mediatisasi sabda Nabi SAW saat ini memiliki wajah baru, dimana pada zaman dahulu tidak semua orang dengan mudah dapat mengakses hadis nabi, karena sabda Nabi SAW tidak mudah untuk dikonsumsi oleh masyarakat, sebab yang memiliki wewenang adalah kyai atau ustaz, sering dengan berkembangnya waktu, di era kontemporer ini peran media sosial dalam menyampaikan keagamaan

²¹ Adhi Setiawan Zainal Arifin, *Pendidikan Islam, Revolusi Mental Dan Integrasi Keilmuan*, ed. Zainal Arifin, cet 1 (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, 2014), 298-301.

cukup memberikan efektifitas bagi orang yang ingin mempelajari agama. dimana smartphone menjadi salah satu sarana utama untuk mengakses hadis-hadis nabi, tentang keagamaan, ceramah-ceramah, artikel. Dengan demikian, efektifitas dari hal tersebut berupa pemangkasan waktu yang cukup signifikan. Seseorang tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar agama.

Wajah baru yang ditawarkan oleh Film Nussa dan Rara tersebut memiliki pengaruh besar terhadap dakwah, dimana Dakwah yang dilakukan pada zaman dahulu menggunakan lisan, kitab dan langsung ke majlis. Akan tetapi dengan adanya media sosial semua kalangan bisa mengakses apapun yang di inginkan baik itu dakwah, film dan lain sebagainya. Film Nussa dan Rara memiliki pengaruh besar. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa komentar yang terdapat dalam video tersebut, dimana banyak yang menyukai film tersebut dan bisa berpengaruh positif terhadap anak-anak yang menonton. Film tersebut sangat cocok bagi anak-anak dan mudah dipahami karena film tersebut adalah animasi yang menceritakan keseharian seorang kakak beradik dibaluti dengan pemahaman agama. dan dilengkapi dengan hadis-hadis nabi. Seperti pada beberapa hadis yang peneliti bahas. Dimana dalam video tersebut menjelaskan tentang, bagaimana adab seorang anak terhadap diri sendiri, saudara, orang tua, bahkan terhadap hewan sekalipun.

Oleh karena itu, dengan memberikan anak-anak menonton animasi Nussa dan Rara tersebut bisa dengan mudah untuk diaplikasikan oleh anak-anak pada umumnya, mengubah perilaku mereka, misalnya ketika makan tidak pernah berdo'a dan lain-lain. Sebagaimana yang terdapat dalam komentar tersebut, bahwasanya anaknya berubah setelah menonton animasi tersebut. Berikut ditampilkan beberapa respon dari audiens penikmat animasi Nussa dalam kanal youtube NussaOfficial:



C. Kesimpulan

Animasi Nussa dan Rara yaitu bercerita tentang sebuah kehidupan sehari-hari dari kakak beradik yang sangat cocok di tonton oleh kalangan anak-anak. Animasi tersebut di bungkus dengan cerita harian dan lagu-lagu dengan pembahasan yang mudah dipahami dan di mengerti. Didalam film tersebut terdapat upaya dakwah penanaman nilai-nilai keislaman di lingkungan sekitar, film ini dapat dijadikan sebagai media dakwah dan pembelajaran untuk penanaman akhlakul karimah, membentuk karakter dan kepribadian yang baik, dan untuk menuntun kecerdasan seorang anak. Keseluruhan model dakwah melalui film tersebut sangat cocok dijadikan sebagai tontonan bagi kalangan anak-anak supaya dapat membentuk akhlak Karimah terhadap diri sendiri, serta bagaimana caranya memperlakukan orang lain dengan baik.

D. Daftar Pustaka

- Abdullah Alhadi, Muhamad bin, and Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara Dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial Dan Kebhinnekaan." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 1 (2020): 117-30.
- Abdurrahman, Syeikh Khalid bin. *Cara Islam Mendidik Anak*. Edited by Qodir Shaleh. Cet.1. Jogjakarta, 2006.
- Andi Nur Mauliani, Prusdianto, Andi Ihsan. "Analisis Tokoh Nussa Dan Rara Produksi Nussa Official Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." Universitas Negeri Makassar, 2021.
- Dkk, Alfin Syahri Nanda. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Nussa Dan Rara." *AAAn-Nuha* vol.1 (2021): 492.
- Dkk, Gita Anggreani. "Penanaman Nilai Akhlak-Akhlak Terpuji Melalui Media Video Kartun Nussa Dan Rara Pada Mata Pelajaran PAI Di Era New Normal." *Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan* Vol 1 (2022): 3.
- Dkk, Mochammad Sahrul Alfian. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Karya Aditya Triantoro Episode 11-12." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 5 (2020): 144-45.
- Dkkk, Eli Zati Nur Alfi Sanah. "Analisis Semiotika Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Nussa Dan Rara Pada Film Animasi Nussa Season Dua." *Jurnal Seni Rupa* Vol.9 (2021): 289.
- Hayati, Miratul. "Nilai Nilai Moral Dalam Film Nussa Dan Rara." *El Athfal Jurnal Kajian Pendidikan Ilmu Dan Anak* Vol 2 (2022): 38.
- Muhammad Shodiq Maasrur, Asyhari Amri. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Episode Sholat Itu Wajib" Vol 9 (n.d.).
- Nilu, Wiwik Indriani, Siti Nurjanah. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadist." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* Vol 1 (2021): 83.
- Sahari, Mira Fitri. "Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok." *Jurnal Moderasi: The Journal Of Ushuluddin Adn Islamic Thought, and Muslim Societies* Vol. 1 (2021): 170-71.

- Sari, Rintan Puspita. "5 hAL Tentang Animasi Nussa Yang Berhenti Tayang Akibat Pandemi Corona." *Kompas.Com*, 2021.
- Zainal Arifin, Adhi Setiawan. *Pendidikan Islam, Revolusi Mental Dan Integrasi Keilmuan*. Edited by Zainal Arifin. Cet 1. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, 2014.



Kilas Balik Peran Dakwah Anggota Legislatif Perempuan di DKI Jakarta

Siti Maryamah Kadriyah

Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: smaryamah255@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat isu penting berkenaan dengan peran perempuan Muslim dalam politik sebagai bagian dari dakwah kontemporer. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana anggota perempuan Muslimah DPRD DKI Jakarta dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah mereka melalui pendekatan struktural seperti penguatan institusi keagamaan, pemberdayaan ekonomi, advokasi kebijakan syariah, dan pendekatan keluarga. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan wawancara dan analisis dokumen, ditemukan bahwa anggota dewan memadukan dakwah dengan tugas legislasi, menghasilkan dampak positif pada kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan penguatan nilai-nilai keluarga berbasis Islam.

Kata kunci: *Dakwah politik, Politik gender, Pemilu 2024*

ABSTRACT

This research stems from the importance of Muslim women's roles in politics as part of contemporary da'wah. The problem addressed is how Muslim female members of the DKI Jakarta Regional Legislative Council integrate Islamic values into public policy. This study aims to analyze their da'wah roles through structural approaches, such as strengthening religious institutions, empowering the economy, advocating for sharia-based policies, and enhancing family development. Using a descriptive qualitative method based on interviews and document analysis, the findings reveal that council members integrate da'wah with legislative tasks, resulting in positive impacts on policies promoting women's empowerment and strengthening family values based on Islamic principles..

Keywords: *Islamic Da'wa, Gender Politics, Election 2024*

A. Pendahuluan

Sejak reformasi 1998, peran perempuan dalam politik Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Kebijakan afirmasi berupa kuota 30% keterwakilan perempuan di legislatif menjadi tonggak penting dalam membuka jalan bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan publik. Namun, realisasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk budaya patriarki, kurangnya dukungan partai, dan keterbatasan sumber daya perempuan dalam politik. Dalam konteks ini, DKI Jakarta sebagai ibu kota negara menawarkan dinamika politik yang unik. Sebagai pusat kekuasaan dan representasi keberagaman Indonesia, DKI Jakarta menyediakan ruang strategis bagi perempuan untuk berkontribusi di kancah politik, termasuk dalam ranah dakwah.

Dakwah, dalam konteks ini, tidak semata-mata dipahami sebagai penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui medium tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari upaya transformasi sosial. Legislator perempuan dapat berperan sebagai agen perubahan melalui kebijakan yang inklusif, pemberdayaan komunitas, dan promosi nilai-nilai Islam yang moderat dan progresif. Pemilu 2019 menjadi salah satu tonggak yang menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan di DKI Jakarta, di mana keterwakilan perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) meningkat meskipun masih jauh dari ideal.

Hasil Pemilu 2019 menunjukkan adanya peningkatan jumlah perempuan di parlemen, meskipun belum mencapai angka ideal 30% sebagaimana yang diamanatkan dalam kebijakan afirmasi gender. Untuk DKI Jakarta, data Komisi Pemilihan Umum (KPU) menunjukkan bahwa dari 106 kursi DPRD DKI Jakarta, hanya 24 kursi yang berhasil diisi oleh perempuan, atau sekitar 22,6% dari total anggota DPRD. Angka ini sebenarnya lebih tinggi dibandingkan dengan Pemilu 2014 yang hanya mencatat keterwakilan perempuan sebesar 18,6%. Hal ini mencerminkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perempuan dalam menjalankan fungsi legislasi, pengawasan, dan penganggaran. Namun, angka ini masih jauh dari harapan, mengingat kompleksitas isu sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan seperti Jakarta.¹

Secara nasional, keterwakilan perempuan di DPR RI pada Pemilu 2019 mencapai 20,52%, naik dari 17,32% pada Pemilu 2014. Peningkatan ini menandakan bahwa masyarakat mulai mengapresiasi pentingnya keberagaman gender dalam pengambilan

¹ Muhammad Andhika Febri Mulyawan, "Pelaksanaan Pemenuhan Kuota 30% Keterwakilan Perempuan Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2019-2024" (PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2023), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/46581>.

keputusan politik. Namun, tantangan utama masih terletak pada bagaimana perempuan mampu menjalankan peran mereka secara substansial di tengah dominasi struktur politik yang patriarkal.²

Peran perempuan dalam politik sering kali menghadapi ekspektasi ganda. Di satu sisi, mereka dituntut untuk berkontribusi dalam pengambilan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, mereka diharapkan mampu membawa nilai-nilai keagamaan ke dalam politik secara moderat dan relevan. Di DKI Jakarta, perempuan legislator pada periode 2019-2024 menunjukkan berbagai model dakwah yang menarik untuk dikaji.

Beberapa legislator memanfaatkan pendekatan berbasis komunitas melalui kegiatan sosial seperti penguatan ekonomi keluarga, pendidikan agama informal, dan kampanye nilai-nilai keberagaman. Pendekatan ini relevan dalam konteks perkotaan seperti Jakarta, di mana masyarakatnya sangat heterogen baik dari segi etnis, agama, maupun status sosial ekonomi. Sementara itu, ada pula perempuan legislator yang mengintegrasikan dakwah dalam kerja-kerja legislasi melalui pengusulan perda-perda berbasis nilai-nilai Islam, seperti perlindungan anak, pemberantasan narkoba, dan peningkatan kualitas pendidikan.

Model dakwah ini tidak hanya menjadi instrumen politik, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antara legislator dan konstituen mereka. Dalam masyarakat yang semakin kritis terhadap pemerintah, pendekatan ini membantu membangun kepercayaan publik terhadap legislator perempuan sebagai figur yang tidak hanya kompeten secara politik tetapi juga memiliki integritas moral.

Hasil Pemilu 2019 di DKI Jakarta menunjukkan bahwa masyarakat mulai memberikan kepercayaan lebih besar kepada perempuan untuk mewakili aspirasi mereka. Meskipun belum mencapai kuota 30%, peningkatan jumlah legislator perempuan di DPRD DKI Jakarta menunjukkan adanya pergeseran paradigma tentang peran perempuan dalam politik.³

Peningkatan ini tidak terlepas dari strategi kampanye yang semakin personal dan berbasis isu, di mana calon legislator perempuan mampu menarik simpati masyarakat

² Abraham Nurcahyo, "Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6, no. 01 (2016): 25-34.

³ Artanti Paramesti dan Revo Linggar Vandito, "IMPLEMENTASI KUOTA GENDER DALAM MEMPENGARUHI EKSISTENSI PEREMPUAN: STUDI KASUS REPRESENTASI PEREMPUAN DI DPRD DKI JAKARTA PERIODE 2019-2024," *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 02 (2024): 17-33.

melalui program-program yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dakwah dalam kampanye politik ini sering kali diwujudkan melalui pendekatan edukasi dan pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan bagi ibu rumah tangga, pengajian komunitas, atau diskusi tentang nilai-nilai keluarga Islami.

Namun, di sisi lain, perempuan legislator juga menghadapi tantangan besar dalam menjalankan dakwah politik mereka. Tantangan ini mencakup stigma yang masih melekat pada perempuan dalam politik, minimnya dukungan struktural dari partai, serta ekspektasi masyarakat yang kadang berlawanan. Sebagai contoh, perempuan legislator diharapkan bisa vokal dalam isu-isu publik, tetapi juga diharapkan untuk tetap "sesuai kodrat" sebagai perempuan.⁴

Selanjutnya pada Pemilu 2024 yang dilaksanakan pada 14 Februari 2024 menjadi momentum penting untuk mengevaluasi efektivitas dakwah politik perempuan legislator selama periode 2019-2024. Dalam lima tahun terakhir, berbagai isu sosial dan politik seperti pandemi COVID-19, transformasi digital, dan meningkatnya polarisasi politik telah memengaruhi cara legislator perempuan menjalankan dakwah politik mereka.

Perempuan legislator yang sebelumnya aktif melalui kegiatan tatap muka, kini harus beradaptasi dengan platform digital untuk menjangkau konstituen mereka. Media sosial menjadi ruang baru untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, baik dalam bentuk konten edukatif, diskusi daring, maupun kampanye program. Namun, digitalisasi ini juga membawa tantangan baru berupa disinformasi, serangan siber, dan polarisasi opini publik yang dapat menghambat upaya dakwah politik.

Selain itu, isu-isu gender dan inklusi sosial juga menjadi semakin relevan dalam konteks Pemilu 2024. Masyarakat, terutama generasi muda, semakin menuntut keterwakilan perempuan yang tidak hanya simbolis tetapi juga substansial. Dakwah politik yang dilakukan oleh perempuan legislator harus mampu menjawab tuntutan ini dengan menawarkan solusi yang konkret dan relevan, baik melalui kebijakan maupun program pemberdayaan masyarakat.

Sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, Jakarta memainkan peran strategis dalam peta politik nasional. Keberagaman masyarakatnya menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi perempuan legislator untuk menjalankan dakwah politik yang inklusif dan adaptif. Jakarta menjadi miniatur Indonesia, di mana isu-isu lokal sering kali

⁴ Ariyanto Ardiansya dkk., "Gender Equality in Political Life in Indonesia," *International Journal of Health Sciences*, 2 Juli 2022, 678-91, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS6.10182>.

mencerminkan isu-isu nasional, seperti ketimpangan sosial, pluralisme, dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks ini, dakwah politik perempuan legislator di Jakarta tidak hanya berdampak pada konstituen lokal tetapi juga memberikan inspirasi bagi daerah lain. Legislator perempuan Jakarta sering kali menjadi role model bagi perempuan-perempuan lain yang ingin terlibat dalam politik. Dakwah yang mereka lakukan melalui legislasi, advokasi, dan komunikasi publik menjadi contoh bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan dengan agenda politik yang progresif.⁵

Penelitian tentang model dakwah perempuan legislator di DKI Jakarta menjadi semakin penting di tengah dinamika politik yang terus berkembang. Pemilu 2024 menawarkan kesempatan untuk mengevaluasi sejauh mana perempuan legislator telah berhasil membawa perubahan melalui dakwah politik mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi perempuan yang ingin berkontribusi lebih besar di ranah politik dan dakwah.

Dengan mengkaji kilas balik pada hasil Pemilu 2019, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perempuan legislator dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi partai politik, lembaga pendidikan politik, dan organisasi masyarakat dalam mendukung perempuan untuk memainkan peran strategis mereka di masa depan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali secara mendalam model dakwah yang diterapkan oleh perempuan legislator di DKI Jakarta pada periode 2019-2024. Data utama diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima perempuan anggota legislatif DPRD DKI Jakarta yang terpilih pada Pemilu 2019. Responden dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program-program yang mengintegrasikan dakwah dengan tugas legislasi. Wawancara bertujuan untuk memahami pandangan, strategi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan dakwah politik.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan metode data sekunder berupa analisis dokumen, seperti laporan kinerja DPRD, kebijakan yang diinisiasi oleh perempuan

⁵ Iqbal Syafrudin, "Peran anggota badan legislatif perempuan dalam perspektif gender (study perilaku politik 2 anggota DPRD DKI Jakarta Fraksi Partai Solidaritas Indonesia)," *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2021): 176-81.

legislator, serta data pemilu yang relevan. Studi literatur dari jurnal, buku, dan artikel tentang dakwah politik perempuan dan keterwakilan perempuan di Indonesia juga digunakan untuk memperkaya analisis. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dakwah yang muncul dan relevansi strategi tersebut terhadap dinamika politik pasca-Pemilu 2019 hingga Pemilu 2024.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 responden anggota perempuan muslimah DPRD DKI Jakarta, dapat diidentifikasi beberapa temuan terkait peran dakwah mereka dalam kapasitasnya sebagai wakil rakyat:

1. Dakwah Melalui Penguatan Institusi Keagamaan

Peran dakwah yang dilakukan oleh anggota perempuan muslimah DPRD DKI Jakarta menunjukkan transformasi paradigma dakwah dari model konvensional menuju dakwah struktural. Menurut teori dakwah yang dikemukakan oleh Abdul Munir Mulkan, dakwah struktural merupakan model dakwah yang memanfaatkan struktur sosial, politik, dan birokrasi untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin dari upaya strategis yang dilakukan oleh Hj. Nurjanah Hulwani yang berhasil memasukkan Majelis Ta'lim ke dalam Perda Pendidikan:

"Kontribusi perjuangan pertama; di Perda pendidikan, memasukan Majelis Ta'lim (MT) sebagai pendidikan non formal karena di MT itu pusat pendidikan agama bagi orang awan dan ada pemberdayaan. Dan Majelis Ta'lim di Jakarta ada 10.000 dengan tidak berpayungkan Hukum."⁶

Keberhasilan ini menunjukkan implementasi dari teori institusionalisasi dakwah yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas tentang pentingnya transformasi ruang publik (*public sphere*) menjadi wadah legitimasi bagi ekspresi keagamaan dalam konteks negara modern. Hal ini sekaligus menguatkan kaidah bahwa "obyek atau sasaran dakwah (*mad'u*) pada dasarnya selalu tersegmentasi."⁷

Selanjutnya dalam konteks gender, penguatan institusi keagamaan seperti Majelis Ta'lim memiliki signifikansi khusus. Menurut teori feminisme Islam yang dikembangkan oleh Fatima Mernissi, perempuan Muslim perlu memiliki ruang publik

⁶ Nurjanah Hulwani, An interview with a member of the DPRD DKI Jakarta for the 2004-2019 period, 3 April 2019.

⁷ Muhamad, "Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain," *Ad-DA'WAH* 21, no. 1 (20 Februari 2023): 12-25, <https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.37>.

yang legitimate untuk mengekspresikan agensi keagamaan mereka. Majelis Ta'lim, sebagai institusi pendidikan non-formal, telah menjadi ruang strategis bagi pemberdayaan perempuan Muslim perkotaan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Pieterella van Doorn-Harder yang menunjukkan bahwa institusi keagamaan berbasis perempuan di Indonesia telah berperan penting dalam membentuk interpretasi Islam yang lebih responsif gender. Upaya legislator perempuan Muslim di DPRD DKI Jakarta dalam melegalkan status Majelis Ta'lim melalui Perda dapat dilihat sebagai bentuk "feminist jurisprudence" dalam konteks politik lokal.

Dari perspektif politik, penguatan institusi keagamaan melalui jalur legislasi mencerminkan apa yang disebut oleh José Casanova sebagai "public religions in the modern world" - dimana agama tidak lagi terpinggirkan dalam ruang privat tetapi berperan aktif dalam ruang publik modern. Hal ini terlihat dari strategi politik yang digunakan para legislator perempuan Muslim, seperti yang diungkapkan Hj. Nurjanah Hulwani:

"Yang terpenting itu loby tapi berbeda loby kita dengan loby orang di luar. Loby disini untuk kepentingan aspirasi masyarakat banyak, itu sudah kerjanya. Kita koordinasikan dengan dinas-dinas, seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan dan lain-lain."⁸

Pendekatan ini sejalan dengan teori politik Islam yang dikembangkan oleh Asef Bayat tentang "post-Islamism" - dimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam sistem demokrasi modern melalui jalur-jalur institusional yang sah. Meskipun demikian, upaya penguatan institusi keagamaan melalui jalur legislatif menghadapi beberapa tantangan, seperti yang diungkapkan oleh Hj. Rany Mauliani:

"Tapi tidak dapat dukungan, karena pada waktu itu perempuan di 2009 cuma ada 22 orang dan yang di Badan Legislasi tidak sampai 10 orang sedang laki-laki ada 72 orang. Jangankan voting, kita sudah pasti kalah."⁹

Tantangan ini mencerminkan apa yang disebut oleh Deniz Kandiyoti sebagai "patriarchal bargaining" - dimana perempuan harus bernegosiasi dalam sistem patriarki untuk mencapai tujuan pemberdayaan mereka.

⁸ Hulwani, An interview with a member of the DPRD DKI Jakarta for the 2004-2019 period.

⁹ Rany Mauliani, An interview with a member of the DPRD DKI Jakarta for the 2004-2019 period, 3 April 2019.

2. Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat

Dakwah tidak hanya terbatas pada aspek ritual atau ibadah formal, tetapi juga mencakup upaya memberdayakan umat melalui berbagai pendekatan, salah satunya pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ini, perempuan Muslimah anggota DPRD DKI Jakarta memainkan peran penting dengan menjadikan pemberdayaan ekonomi umat sebagai bentuk dakwah yang konkret. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada meningkatkan taraf hidup masyarakat tetapi juga memperkuat kemandirian, terutama di kalangan perempuan. Hj. Nurjanah Hulwani, salah seorang responden, mengungkapkan bagaimana ia mengupayakan pemberdayaan perempuan melalui kebijakan ekonomi mikro. Ia menyebutkan:

"Ketika saya ada di komisi A, saya mencoba memperjuangkan pemberdayaan perempuan melalui di kelurahan harus ada dana PPMK namanya. Agar kebanyakan dari ibu-ibu yang jualan nasi uduk, makanan dan lain-lain dapat terbantuan dananya." ¹⁰

Pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana peran politik seorang perempuan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai dakwah melalui tindakan nyata yang berdampak langsung pada masyarakat. Dalam perspektif Islam, dakwah memiliki cakupan luas yang meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. QS. Al-Ma'un (107:1-3) menyebutkan pentingnya memberi perhatian kepada kaum lemah, seperti fakir miskin, yang menjadi salah satu fokus pemberdayaan ekonomi dalam Islam. Oleh karena itu, upaya seperti yang dilakukan oleh Hj. Nurjanah Hulwani dapat dianggap sebagai implementasi ajaran ini dalam konteks modern.

Menurut teori dakwah seperti diungkapkan Quraish Shihab, dakwah tidak hanya berupa ajakan verbal tetapi juga tindakan yang memberikan solusi nyata terhadap persoalan umat. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, dakwah yang dilakukan oleh perempuan Muslimah DPRD mencerminkan pendekatan tersebut. Melalui program-program seperti PPMK, anggota dewan tidak hanya memberikan bantuan finansial tetapi juga memfasilitasi umat untuk menjadi lebih mandiri.

Kemudian jika dilihat dari perspektif gender, perempuan memiliki potensi besar dalam menggerakkan perubahan sosial dan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah White tentang pemberdayaan perempuan menyoroti bahwa akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi berpengaruh signifikan pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Dalam kasus ini, program-program pemberdayaan yang

¹⁰ Hulwani, An interview with a member of the DPRD DKI Jakarta for the 2004-2019 period.

diperjuangkan oleh anggota dewan perempuan bertujuan membuka akses ekonomi bagi perempuan, terutama di sektor usaha mikro.

Program PPMK (Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sejahtera), sebagaimana disebutkan oleh Hj. Nurjanah, adalah contoh konkret bagaimana pendekatan berbasis gender dapat diterapkan. Program ini memungkinkan perempuan, khususnya yang berasal dari keluarga kurang mampu, mendapatkan akses kepada modal usaha. Dalam dakwah, tindakan ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup ekonomi tetapi juga menjadi sarana memperkuat nilai-nilai Islam, seperti kemandirian, kerja keras, dan solidaritas sosial.

Peran politik yang dimainkan oleh perempuan Muslimah DPRD menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui instrumen kebijakan publik. Menurut teori politik Islam, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Asad dalam *The Principles of State and Government in Islam*, kebijakan publik yang berbasis nilai-nilai Islam adalah bentuk dakwah yang strategis dan terstruktur. Dengan menggunakan posisinya di lembaga legislatif, para anggota dewan dapat memperjuangkan alokasi anggaran dan kebijakan yang mendukung program pemberdayaan umat.¹¹

Sebagai contoh, advokasi yang dilakukan oleh Hj. Nurjanah terhadap program PPMK menjadi bukti nyata bagaimana kebijakan publik dapat diarahkan untuk memberdayakan umat. Program ini menyediakan dana yang dikhususkan untuk membantu usaha kecil yang mayoritas dijalankan oleh perempuan. Dalam jangka panjang, kebijakan semacam ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan spiritual masyarakat.

Pendekatan dakwah melalui pemberdayaan ekonomi mencerminkan sinergi antara tiga dimensi: dakwah, ekonomi, dan politik. Dalam pandangan Yusuf al-Qaradawi, dakwah yang efektif adalah yang mampu menjawab kebutuhan umat secara langsung. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi umat yang diperjuangkan melalui kebijakan politik adalah salah satu wujud nyata dari dakwah yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Sebagai bentuk implementasi, program-program ekonomi mikro seperti PPMK memiliki dampak luas. Selain memberikan modal usaha, program ini juga menjadi sarana membangun kesadaran spiritual dan solidaritas sosial. Hj. Nurjanah, misalnya,

¹¹ Muhammad Asad, *The principles of state and government in Islam* (Univ of California Press, 2023), <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=asPLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=The+Principles+of+State+and+Government+in+Islam&ots=PyY-879J3f&sig=7ntkVgheCi1EDc-YHMNHTUFICxY>.

menyebut bahwa program ini tidak hanya membantu perempuan memulai usaha tetapi juga mengajarkan mereka untuk berbagi dan saling mendukung dalam komunitas.

Meskipun memiliki potensi besar, dakwah melalui pemberdayaan ekonomi juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah resistensi birokrasi dan keterbatasan anggaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Responden 04:

"Kadang sulit memperjuangkan program ini di tengah banyaknya kepentingan politik yang saling bertabrakan, tetapi kita harus tetap konsisten dan mencari jalan terbaik."¹²

Namun, tantangan ini tidak menyurutkan semangat para anggota dewan dalam melaksanakan dakwah melalui pemberdayaan ekonomi. Justru, tantangan ini menjadi peluang untuk menunjukkan bahwa dakwah adalah proses yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan strategi.

Dakwah melalui pemberdayaan ekonomi umat, seperti yang dilakukan oleh perempuan Muslimah DPRD DKI Jakarta, adalah contoh nyata dari implementasi dakwah dalam konteks modern. Dengan memanfaatkan posisi strategis mereka di legislatif, mereka mampu memperjuangkan kebijakan yang mendukung kemandirian ekonomi umat, khususnya perempuan. Melalui program seperti PPMK, mereka tidak hanya membantu masyarakat dari segi finansial tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya kerja keras, kemandirian, dan solidaritas sosial. Dalam konteks politik, pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui instrumen kebijakan publik yang berbasis nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, integrasi antara dakwah, politik, dan ekonomi membuka peluang besar untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya sejahtera secara materi tetapi juga kokoh secara spiritual. Pendekatan ini juga menjadi bukti bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam membangun umat melalui dakwah berbasis pemberdayaan.

3. Dakwah Melalui Advokasi Kebijakan Syariah

Dalam konteks dakwah modern, advokasi kebijakan berbasis syariah merupakan salah satu strategi yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ranah publik. Anggota DPRD DKI Jakarta periode 2009-2014 dan 2014-2019 yang berjenis kelamin perempuan, seperti Hj. Rany Mauliani, memanfaatkan posisinya di legislatif untuk

¹² Kurniasih Mufidayati, An interview with a member of the DPRD DKI Jakarta for the 2004-2019 period, 3 April 2019.

memperjuangkan kebijakan yang berlandaskan syariah, terutama terkait perlindungan perempuan. Hj. Rany Mauliani, misalnya, berfokus pada perlindungan hak-hak perempuan korban pernikahan sirri. Dalam wawancara, ia menyatakan:

"Yang kita minta hak korban nikah sirri agar diatur dalam Perda, karena korbannya adalah perempuan. Ketika perempuan nikah sirri, dia punya anak dan ditinggal suaminya, dia dapat apa?"¹³

Pernyataan ini menyoroti persoalan serius dalam masyarakat, yaitu kurangnya perlindungan hukum bagi perempuan dan anak dari pernikahan sirri. Advokasi terhadap hak-hak ini merupakan bagian dari upaya dakwah melalui kebijakan yang tidak hanya berlandaskan pada nilai syariah tetapi juga mengedepankan keadilan sosial.

Dalam teori dakwah kontemporer, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Abu Zahrah, dakwah tidak hanya berupa penyampaian lisan tetapi juga mencakup aksi nyata yang memberikan dampak positif bagi umat.¹⁴ Dalam hal ini, advokasi kebijakan menjadi salah satu medium dakwah yang strategis. Melalui regulasi, nilai-nilai syariah dapat diterjemahkan ke dalam aturan yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Dalam kasus perlindungan korban pernikahan sirri, advokasi ini bertujuan untuk memberikan pengakuan hukum dan hak-hak yang selama ini terabaikan. Kebijakan berbasis syariah yang diusulkan oleh Hj. Rany bukan hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah individu, tetapi juga membangun tatanan masyarakat yang lebih adil dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Perempuan memiliki peran strategis dalam dakwah, terutama ketika mereka berada di posisi pengambil kebijakan. Dalam penelitian Sarah Joseph tentang politik dan gender di dunia Muslim, perempuan dianggap mampu membawa perspektif yang lebih inklusif dan sensitif terhadap isu-isu sosial, seperti perlindungan hak perempuan. Hj. Rany, misalnya, memanfaatkan posisinya di DPRD untuk menyuarakan keprihatinan terhadap perempuan korban pernikahan sirri, sebuah isu yang sering kali diabaikan dalam diskursus publik.

Advokasi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi subjek dalam isu-isu gender, tetapi juga aktor yang aktif dalam memperjuangkan solusi berbasis nilai Islam. Dalam konteks dakwah, peran ini sangat penting untuk memastikan bahwa Islam

¹³ Mauliani, An interview with a member of the DPRD DKI Jakarta for the 2004-2019 period.

¹⁴ Fajeri Arkiang dan Rabiatur Adwiah, "Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 57-68.

dipahami sebagai agama yang melindungi semua pihak, termasuk perempuan yang rentan terhadap ketidakadilan.

Pernikahan sirri adalah salah satu isu kontroversial dalam masyarakat Indonesia. Meskipun secara syariah pernikahan ini sah jika memenuhi rukun dan syarat pernikahan, tetapi tanpa pencatatan resmi, perempuan dan anak sering kali kehilangan hak-hak mereka. Dalam banyak kasus, perempuan yang ditinggalkan oleh suaminya tidak memiliki akses terhadap tunjangan, hak asuh anak, atau pembagian harta bersama. Advokasi Hj. Rany untuk mengatur perlindungan perempuan korban pernikahan sirri melalui Peraturan Daerah (Perda) mencerminkan pendekatan dakwah yang solutif dan kontekstual. Kebijakan ini diharapkan tidak hanya memberikan perlindungan hukum tetapi juga mendidik masyarakat tentang pentingnya pencatatan pernikahan demi melindungi hak-hak perempuan dan anak.

Dalam Islam, keadilan adalah nilai fundamental yang harus diwujudkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk kebijakan publik. Menurut Ibn Khaldun, keadilan adalah prinsip utama dalam menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks advokasi kebijakan berbasis syariah, nilai keadilan ini diterjemahkan ke dalam perlindungan bagi kelompok rentan, seperti perempuan dan anak. Pernikahan sirri, meskipun dianggap sah dalam pandangan syariah, sering kali menyebabkan ketidakadilan sosial karena tidak adanya jaminan hukum bagi perempuan dan anak. Oleh karena itu, advokasi yang dilakukan oleh Hj. Rany menjadi upaya untuk mengintegrasikan prinsip keadilan Islam dalam sistem hukum modern.

Upaya memasukkan nilai-nilai syariah ke dalam kebijakan publik bukanlah hal yang baru. Dalam teori *Islamic Public Policy*, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradawi, kebijakan publik yang berbasis syariah harus dirancang untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat. Dengan demikian, kebijakan yang melindungi korban pernikahan sirri adalah bentuk nyata dari implementasi syariah dalam konteks modern. Kebijakan semacam ini tidak hanya relevan dari perspektif Islam tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, yang menekankan perlindungan terhadap kelompok rentan. Dalam hal ini, dakwah melalui kebijakan publik menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat kontemporer.¹⁵

¹⁵ YULI UTAMI, "AN ISLAMIC JURISPRUDENCE APPROACH TO THE CONTEMPORARY ISLAMIC ECONOMICS, BANKING AND FINANCIAL ISSUES: Introduce Al-Qaradawi Approaches," *and Financial Inclusion (ICIEFI)* 23 (2015): 100.

Meskipun penting, advokasi kebijakan berbasis syariah sering kali menghadapi tantangan, baik dari segi politik maupun sosial. Resistensi terhadap regulasi semacam ini dapat muncul dari kelompok yang menganggapnya terlalu eksklusif atau bertentangan dengan prinsip pluralisme. Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk mendialogkan nilai-nilai syariah dengan kebutuhan masyarakat modern.

Sebagai contoh, advokasi Hj. Rany tentang perlindungan perempuan korban pernikahan sirri dapat menjadi titik awal untuk diskusi yang lebih luas tentang reformasi hukum keluarga di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa dakwah melalui kebijakan membutuhkan kesabaran, keteguhan, dan pendekatan yang inklusif.

Dakwah melalui advokasi kebijakan syariah, seperti yang dilakukan oleh Hj. Rany Mauliani, merupakan bentuk dakwah yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan memperjuangkan perlindungan perempuan korban pernikahan sirri, ia menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berupa ajakan moral tetapi juga tindakan nyata untuk menciptakan keadilan sosial. Integrasi nilai-nilai syariah ke dalam kebijakan publik adalah langkah strategis untuk membangun masyarakat yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai Islam tetapi juga adil dan sejahtera. Upaya ini menjadi bukti bahwa perempuan memiliki peran penting dalam memperjuangkan dakwah melalui jalur politik, khususnya dalam isu-isu yang terkait dengan perlindungan hak-hak perempuan dan kelompok rentan.

4. Dakwah Melalui Pendekatan Keluarga

Dakwah dengan pendekatan keluarga merupakan salah satu strategi penting dalam membangun masyarakat Islami yang kokoh. Para anggota DPRD DKI Jakarta perempuan periode 2009-2014 dan 2014-2019 memahami bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yang berperan sebagai basis pembentukan karakter individu. Hal ini terlihat dari pandangan Dra. Hj. Kurniasih Mufidayati yang menyatakan pentingnya optimalisasi pengembangan kualitas keluarga:

"Saya pribadi sebagai anggota DPRD pada saat itu, saran saya lebih cenderung untuk bisa mengangkat isu tentang optimalisasi pengembangan kualitas keluarga di Jakarta karena perempuan dan anak bagian dari keluarga, perempuan tidak bisa sendirian harus bermitra dengan laki-laki."¹⁶

Pernyataan ini menegaskan bahwa perempuan, sebagai pilar utama keluarga, membutuhkan dukungan dari laki-laki sebagai pasangan untuk menciptakan harmoni

¹⁶ Mufidayati, An interview with a member of the DPRD DKI Jakarta for the 2004-2019 period.

dalam rumah tangga. Pandangan ini mencerminkan pentingnya pendekatan dakwah yang menyentuh seluruh elemen dalam keluarga, bukan hanya individu tertentu. Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai institusi penting untuk menanamkan nilai-nilai agama. Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keluarga dari penyimpangan, sebagaimana dalam Surah At-Tahrim ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Ayat ini menegaskan tanggung jawab kolektif dalam keluarga untuk memastikan nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para anggota dewan, seperti Dra. Hj. Kurniasih, melihat keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Pendekatan keluarga yang diusulkan oleh Dra. Hj. Kurniasih menitikberatkan pada kerja sama antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Dalam kajian dakwah, kerja sama ini dikenal sebagai pendekatan berbasis kemitraan, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran yang saling melengkapi. Menurut perspektif gender dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang berbeda tetapi saling terkait. Dalam keluarga, laki-laki bertanggung jawab sebagai pemimpin, sementara perempuan menjadi pendidik utama anak-anak. Namun, keduanya harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.¹⁷ Optimalisasi peran ini dapat diwujudkan melalui:

1. Peningkatan Pendidikan Keluarga: Program-program edukasi keluarga yang fokus pada pembentukan karakter Islami.
2. Dukungan Kebijakan untuk Keluarga Sejahtera: Kebijakan yang mempermudah akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan untuk seluruh anggota keluarga.
3. Penguatan Nilai Religius dalam Rumah Tangga: Melibatkan seluruh keluarga dalam aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah dan pengajian.

Pendekatan yang diusulkan oleh para Wanita anggota DPRD juga berhubungan erat dengan isu gender dalam Islam. Dalam kerangka dakwah, perempuan sering kali dilihat sebagai agen perubahan di dalam keluarga. Sebagai ibu, perempuan memiliki peran sentral dalam mendidik anak-anak untuk menjadi generasi yang taat agama dan bertanggung jawab. Namun, peran ini tidak dapat dijalankan sendirian.

¹⁷ Danik Fujiati, "Relasi gender dalam institusi keluarga dalam pandangan teori sosial dan feminis," *Muwazah* 6, no. 1 (2014): 153130.

Dalam perspektif feminisme Islam, seperti yang dijelaskan oleh Fatima Mernissi, perempuan tidak boleh hanya dibebani tanggung jawab domestik. Sebaliknya, keluarga harus menjadi ruang kolaboratif di mana laki-laki dan perempuan saling mendukung untuk menciptakan rumah tangga yang Islami. Hal ini sesuai dengan pandangan Dra. Hj. Kurniasih, yang menekankan bahwa perempuan membutuhkan dukungan dari laki-laki untuk menjalankan perannya secara optimal.

Meskipun penting, dakwah melalui pendekatan keluarga menghadapi berbagai tantangan, terutama di lingkungan perkotaan seperti Jakarta. Beberapa tantangan utama meliputi:

1. Tingginya Tingkat Perceraian: Perceraian sering kali menyebabkan disfungsi dalam keluarga dan memengaruhi pendidikan anak.
2. Krisis Peran Gender: Perubahan sosial dan ekonomi dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.
3. Pengaruh Globalisasi: Media dan budaya global sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Untuk mengatasi tantangan ini, anggota dewan seperti Dra. Hj. Kurniasih memandang perlunya kebijakan yang mendukung ketahanan keluarga. Hal ini melibatkan program-program yang tidak hanya memberikan edukasi kepada orang tua tetapi juga mengatasi masalah-masalah sosial yang memengaruhi keluarga. Upaya dakwah berbasis keluarga dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan publik melalui berbagai cara. Dalam konteks DPRD DKI Jakarta, anggota dewan perempuan berperan penting dalam merancang program-program yang mendukung penguatan keluarga, seperti:

1. Layanan Konseling Keluarga: Penyediaan konseling untuk pasangan suami-istri yang menghadapi masalah rumah tangga.
2. Program Pendidikan Orang Tua: Kursus dan pelatihan untuk orang tua dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Islam.
3. Fasilitas Pendukung Keluarga: Penyediaan ruang terbuka hijau dan tempat ibadah yang dapat digunakan untuk aktivitas keluarga.

Dakwah melalui pendekatan keluarga, sebagaimana diusulkan oleh Dra. Hj. Kurniasih, adalah salah satu strategi penting dalam menciptakan masyarakat yang Islami. Pendekatan ini menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan nilai-nilai agama dan sosial, dengan menekankan pentingnya kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif Islam, keluarga adalah institusi yang harus dijaga dan

diberdayakan.¹⁸ Melalui kebijakan publik yang mendukung ketahanan keluarga, anggota dewan perempuan di DPRD DKI Jakarta telah menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan tidak hanya melalui ceramah atau pengajian tetapi juga melalui aksi nyata yang menyentuh kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks Jakarta tetapi juga dapat menjadi model bagi wilayah lain di Indonesia.

D. Kesimpulan

Peran dakwah anggota perempuan Muslimah DPRD DKI Jakarta tidak terbatas pada dakwah konvensional seperti ceramah atau pengajian, tetapi terwujud melalui pendekatan struktural yang lebih strategis. Pendekatan ini mencakup penguatan institusi keagamaan, pemberdayaan ekonomi umat, advokasi kebijakan berbasis syariah, dan optimalisasi pengembangan kualitas keluarga. Melalui peran mereka, nilai-nilai Islam diupayakan untuk menjadi bagian integral dalam kebijakan publik dan program pembangunan di DKI Jakarta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah berbasis kebijakan dapat menjadi alternatif strategis dalam memperluas cakupan dan efektivitas dakwah Islam di wilayah perkotaan. Peran perempuan dalam politik, khususnya sebagai anggota legislatif, memiliki potensi besar untuk mendobrak stigma bahwa dakwah hanya berbasis masjid atau komunitas kecil. Perempuan Muslimah dalam ranah politik memiliki kemampuan untuk mengarahkan kebijakan publik yang lebih adil, inklusif, dan berbasis nilai-nilai agama.

E. Daftar Pustaka

- Ardiansya, Ariyanto, Sunarwan Sulaiman, Nasrullah Nasrullah, dan Maskawati Maskawati. "Gender Equality in Political Life in Indonesia." *International Journal of Health Sciences*, 2 Juli 2022, 678–91. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS6.10182>.
- Arkiang, Fajeri, dan Rabiatus Adwiah. "Konsep Dakwah Maudhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 57–68.
- Asad, Muhammad. *The principles of state and government in Islam*. Univ of California Press, 2023.
<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=asPLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=The+Principles+of+State+and+Government+in+Islam&ots=PyY-879J3f&sig=7ntkVgheCi1EDc-YHMNHTUFICxY>.
- Fujiati, Danik. "Relasi gender dalam institusi keluarga dalam pandangan teori sosial dan feminis." *Muwazah* 6, no. 1 (2014): 153130.
- Hulwani, Nurjanah. An interview with a member of the DPRD DKI Jakarta for the 2004-2019 period, 3 April 2019.

¹⁸ Muhammad Nur Kholis, "Konsep Kepala Keluarga Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Surat An Nisa (4) Ayat 34," *Istinbath: Jurnal Hukum* 12, no. 2 (2015): 274–90.

- Kholis, Muhammad Nur. "Konsep Kepala Keluarga Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Surat An Nisa (4) Ayat 34." *Istinbath: Jurnal Hukum* 12, no. 2 (2015): 274-90.
- Mauliani, Rany. An interview with a member of the DPRD DKI Jakarta for the 2004-2019 period, 3 April 2019.
- Mufidayati, Kurniasih. An interview with a member of the DPRD DKI Jakarta for the 2004-2019 period, 3 April 2019.
- Muhamad. "Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain." *Ad-DA'WAH* 21, no. 1 (20 Februari 2023): 12-25. <https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.37>.
- Mulyawan, Muhammad Andhika Febri. "Pelaksanaan Pemenuhan Kuota 30% Keterwakilan Perempuan Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2019-2024." PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2023. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/46581>.
- Nurcahyo, Abraham. "Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6, no. 01 (2016): 25-34.
- Paramesti, Artanti, dan Revo Linggar Vandito. "IMPLEMENTASI KUOTA GENDER DALAM MEMPENGARUHI EKSISTENSI PEREMPUAN: STUDI KASUS REPRESENTASI PEREMPUAN DI DPRD DKI JAKARTA PERIODE 2019-2024." *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 02 (2024): 17-33.
- Syafrudin, Iqbal. "Peran anggota badan legislatif perempuan dalam perspektif gender (study perilaku politik 2 anggota DPRD DKI Jakarta Fraksi Partai Solidaritas Indonesia)." *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2021): 176-81.
- UTAMI, YULI. "AN ISLAMIC JURISPRUDENCE APPROACH TO THE CONTEMPORARY ISLAMIC ECONOMICS, BANKING AND FINANCIAL ISSUES: Introduce Al-Qaradawi Approaches." *and Financial Inclusion (ICIEFI)* 23 (2015): 100.



Dakwah Anti Kriminalitas Pada remaja Melalui Bimbingan Konseling Pelajar Yang Terlibat Tawuran

Aeni Sarah, Alfi Laili Rrahmawati, Khaerunnisa Tri Darmaninghrum, Khulatul Janah

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: Khuulatuljanahh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan dakwah anti kriminalitas pada remaja melalui bimbingan konseling pelajar yang terlibat tawuran. Tawuran antar pelajar merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang marak terjadi di kalangan remaja, dan dapat berdampak buruk pada perkembangan pribadi dan sosial mereka. Dakwah anti kriminalitas berperan penting dalam memberikan pemahaman moral dan etika yang dapat membentuk karakter remaja, sehingga menghindarkan mereka dari perilaku negatif, termasuk tawuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan siswa yang pernah terlibat tawuran sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling yang dipadukan dengan dakwah anti kriminalitas dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja, dengan meningkatkan kesadaran mereka akan akibat negatif tawuran serta memperkuat komitmen mereka untuk menjauhi tindakan kriminal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan tawuran dan pembentukan karakter remaja yang lebih baik melalui pendekatan dakwah yang adaptif dan efektif.

Kata Kunci: Dakwah, Anti Kriminalitas, Remaja, Bimbingan Konseling, Tawuran.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of anti-criminality preaching for teenagers through counseling for students involved in brawls. Student brawls are a form of criminal behavior that frequently occurs among teenagers, which can have a negative impact on their personal and social development. Anti-criminality preaching plays an important role in providing moral and ethical understanding that can shape the character of adolescents, helping them avoid negative behaviors, including brawling. This research uses a qualitative

approach with a case study method, involving students who have been involved in brawls as the subjects of the study. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. The results show that counseling combined with anti-criminality preaching can have a positive impact on changing the attitudes and behaviors of adolescents by increasing their awareness of the negative consequences of brawling and strengthening their commitment to avoid criminal actions. This study is expected to contribute to efforts in preventing brawls and shaping better adolescent character through an adaptive and effective preaching approach.

Keywords: Preaching, Anti-Criminality, Teenagers, Counseling, Brawls.

A. Pendahuluan

Kenakalan remaja terus berlangsung seiring dengan galobalisasi dan dinamika masyarakat.¹ Ragam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja. Bahkan sebagian menganggap itu hanya biasa-biasa saja, sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka umum mengenal perilaku tersebut sebagai simbol keberanian. Namun, perilaku remaja yang negatif ini, pada sisi yang lebih luas masyarakat menganggap sebagai sebagai perilaku yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja saat ini, sudah mulai terlihat ada pergeseran, semula hanya kenakalan anak remaja yang biasa saja, sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana. Seperti contoh yang sedang terjadi saat ini, yaitu tawuran antar pelajar dengan membawa senjata tajam yang meresahkan warga.

Menurut Kartono, pakar sosiologi “Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”. Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan.² Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum.³

¹ Baderiah Baderiah, “Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga,” *Laskar Perubahan*, 2015, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1546/1/PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>.

² Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, “Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas,” *Sosio informa* 1, no. 2 (2015), <https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/download/142/89>.

³ M. Rifal Guna, “Seks Bebas Dalam Komunitas Kansas Di Indragiri Hilir” (PhD Thesis, Universitas Islam Riau, 2019), <https://repository.uir.ac.id/7558/>.

Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal. Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini. Sayangnya, tidak semua orang tua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan galau/resah. Munculnya tindakan berisiko ini, sangat umum terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa lain di sepanjang rentang kehidupannya.⁴

Inilah problem sosial yang menerpa kalangan remaja sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang atau dikenal sebagai kenakalan remaja. Adapun penyebab masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari salah orang tua didalam cara mendidik atau orangtua yang terlampaui sibuk dengan pekerjaannya, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya didalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas.⁵

Mencermati fenomena tersebut, penulis mencoba mengkaji dari berbagai kajian dan literatur yang berkaitan dengan tindak kriminalitas yang dilakukan pelajar remaja. Tulisan ini merupakan studi literatur dari berbagai referensi yang ada, kemudian data tersebut dikemas sebagai bahan data dan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kenakalan remaja saat ini. Adapun tujuannya adalah ingin mengetahui remaja dan psikologis remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan pergeseran kualitas kenakalan yang dilakukan remaja. Kemudian bagaimana peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan teori mendasar. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, penelitian ini lebih menekankan pada penjelasan interpretatif dan pemaknaan terhadap gejala yang relevan, dan tidak hanya sekedar melakukan kategori benar-salah (*truth or*

⁴ Erwan Efendy, Muhammad Rivaldi Harahap, dan Nurul Aulia, "Kriminalitas Pada Remaja Dalam Perspektif Pandangan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4329-36.

⁵ Guna, "Seks Bebas Dalam Komunitas Kansas Di Indragiri Hilir."

false), tetapi lebih luas dari pada itu, dan juga mencakup aspek norma dan moral yang selalu melekat dari hubungan antara peneliti dengan yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Kriminalitas atau tindak kriminal adalah segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Sementara itu, kriminalitas yang akhir-akhir ini marak dilakukan oleh pelajar merupakan suatu fenomena yang membuat hati kita tercengang. Para pelajar yang masih tergolong anak usia remaja tersebut telah berani melakukan tindakan yang sangat tidak terpuji. Sebagian mereka mencuri, merusak, memperkosa bahkan membunuh. Tindakan mereka ini sudah merupakan hal yang melanggar hukum.⁶

Penyebab penyimpangan yang terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal, yaitu krisis identitas dalam dirinya dan kontrol diri yang lemah, serta faktor eksternal dari keluarganya serta masyarakat atau lingkungan sosialnya seperti lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, kemudian juga pengaruh dari teman sebaya, kemudian diperparah dengan minimnya pengawasan lembaga/institusi sekolah dan kepolisian untuk menanggulangi dan menindak pelaku kriminalitas di kalangan remaja tersebut.

Tindakan kriminalitas yang dilakukan remaja muncul karena ada pemaksaan yang dipaksa oleh teman-temannya untuk melakukan tindak kriminal sebagai pembuktian atau suatu kebanggaan dalam suatu komunitasnya. Dapat dikatakan bahwa tawuran antar pelajar di Indonesia sudah menjadi hal yang lumrah, hal ini cukup memprihatinkan mengingat banyaknya korban jiwa yang diakibatkan oleh tawuran tersebut. Anak-anak ini sebenarnya adalah generasi penerus harapan negara yang akan meneruskan estafet kehidupan berbangsa dan bernegara menuju masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, solusi atas keadaan ini tidak boleh diabaikan. Agar dapat ditemukan solusinya, semua pihak perlu merasa terlibat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi pengganti penanganan perkelahian pelajar.⁷

Salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan untuk mengelola tawuran antar pelajar adalah dengan menerapkan program kesehatan mental. Jika mempertimbangkan masalah dan tujuannya, program kesehatan mental yang termasuk dalam kategori prevensi (pencegahan) adalah yang paling tepat. Upaya pencegahan adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk menghindari terjadinya gangguan, kerugian, atau kerugian bagi individu atau masyarakat. Dengan demikian, pencegahan kesehatan mental dapat dilakukan sejak dini dengan upaya pencegahan terhadap berbagai masalah atau gangguan psikologis yang terindikasi atau berisiko tinggi menimbulkan masalah. Pencegahan kesehatan mental tidak harus menunggu masalah atau gangguan terjadi.

⁶ Suci Prasasti, "Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya," dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, vol. 1, 2017, 28-45, <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>.

⁷ Azwar Agus, "Tinjauan Tentang Penyebab Kenakalan Remaja," *Jurnal Hukum Tri Pantang* 6, no. 2 (2020): 1-10.

Upaya ini secara khusus ditujukan kepada orang-orang yang kesehatan mentalnya terancam atau yang menunjukkan tanda-tanda berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental.⁸

Tentu saja, sejumlah pihak memegang peranan penting dalam keberhasilan program tersebut, salah satunya adalah mengubah lingkungan dan meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat. Istilah "modifikasi lingkungan" mengacu pada perubahan, peningkatan, atau pembuangan lingkungan fisik, biologis, dan psikologis yang meresahkan, berpotensi membahayakan, atau penuh kekerasan. Sementara peningkatan kapasitas seseorang atau kelompok memerlukan pemberian berbagai macam instruksi dan arahan, kegiatan dan keterampilan yang membangun, dan bantuan dalam bentuk konseling keluarga dan mengajarkan mereka cara menghadapi atau mengurangi tantangan psikososial dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah tawuran sebagai bentuk penerapan kedua jenis penanganan tersebut, antara lain:

1. Tindakan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut, seperti yang telah dilakukan MAN 1 Kota Pekalongan melalui guru BK yang bekerja sama dengan staf sekolah dan orang tua:
 - a. Menentukan siswa mana yang berkemungkinan dapat terlibat perkelahian, karena kategori atau klasifikasi akan menjadi jelas sebagai hasil dari identifikasi ini, sehingga akan menghasilkan peta masalah yang dihadapi oleh siswa.
 - b. Melaksanakan sesi pendidikan moral terjadwal kepada siswa tentang dampak negatif kenakalan remaja, termasuk tawuran. Disini tentu ada koordinasi dengan guru mata pelajaran untuk secara konsisten memasukkan pelajaran moral tentang perkelahian di setiap pelajaran.
 - c. Semua guru harus menjadi panutan yang baik dan sabar bagi siswanya. Agar remaja memandang guru sebagai sosok yang berharga, merangkul dan panutan, hanya dengan begitu remaja akan melihat guru sebagai pendidik yang berharga dan bermakna.
 - d. Memberikan perhatian (sebagai semacam dukungan sosial di sekolah) dan insentif tambahan bagi anak muda yang benar-benar mencari identitas mereka. Guru mata pelajaran, guru wali kelas, dan guru BK semuanya dapat membantu dalam hal ini. Setiap orang memiliki tugas untuk memberikan perhatian kepada beberapa siswa. Agar setiap anak dapat diberi perhatian yang cukup untuk memenuhi tuntutan mereka, setiap siswa yang mereka asuh harus diperlakukan seperti remaja.
 - e. Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat berdasarkan minat dan bakat mereka. Setiap siswa memiliki bakat yang harus diakui, dipupuk,

⁸ Sofwan Indarjo, "Kesehatan jiwa remaja," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5, no. 1 (2009), <https://journal.unnes.ac.id/nju/kemas/article/view/1860>.

⁹ Nurotun Mumtahanah, "Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif, refresif, kuratif dan rehabilitasi," *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2015), <https://core.ac.uk/download/pdf/268132659.pdf>.

dan dibiarkan berkembang. Siswa dituntut untuk memikul beban ketika mereka diberi tanggung jawab, yang kemudian mereka alihkan ke kegiatan ekstrakurikuler yang konstruktif seperti OSIS, PMR, Pramuka, dan sebagainya. Sebenarnya, strategi ini merupakan intervensi yang berorientasi pada tugas, dengan menawarkan hiburan yang konstruktif untuk mengisi waktu luang mereka. Tampaknya masuk akal bahwa ketika siswa memiliki lebih sedikit waktu luang, mereka akan memiliki lebih sedikit waktu untuk kegiatan yang kurang bermanfaat (seperti nongkrong atau berkeliaran tanpa berpikir).

2. Kerjasama yang baik dengan orang tua siswa, remaja seharusnya mendapatkan perhatian dan dorongan yang cukup dari orang tuanya. Selain itu, orang tua perlu bersikap mudah didekati sehingga remaja merasa bebas untuk menyuarakan keluhan kesahnya saat sedang senang maupun saat sedang mengalami kesulitan. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat melakukan kontrol emosi secara tidak langsung terhadap anak-anaknya dan membantu anak-anaknya agar tetap stabil dan terhindar dari tindakan yang merugikan seperti perkelahian. Dukungan sosial yang cukup dari orang tua juga sangat dibutuhkan oleh remaja, agar remaja tidak mencari bantuan dari luar seperti kelompok sebaya, sehingga mereka tidak mudah terlibat dalam pergaulan kelompok sebaya yang berisiko memicu perkelahian. Untuk mendorong terciptanya kerja sama, orang tua atau wali siswa sebaiknya diundang setiap tiga bulan sekali untuk membicarakan tentang pentingnya keluarga dalam tumbuh kembang anak agar orang tua mengetahui teknik pengasuhan yang tepat, cara menangani anak yang akan memasuki masa pubertas, serta seberapa besar perhatian dan dukungan sosial yang tepat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan dakwah anti kriminalitas melalui bimbingan konseling memiliki pengaruh positif dalam mengurangi perilaku tawuran di kalangan remaja. Program bimbingan konseling yang dipadukan dengan pesan dakwah mampu meningkatkan kesadaran siswa akan dampak buruk tawuran serta mendorong mereka untuk mengambil sikap yang lebih baik dan positif. Proses dakwah yang menyentuh aspek moral dan etika membantu remaja membentuk karakter yang lebih kuat dan menjauhi tindakan kriminal. Oleh karena itu, dakwah anti kriminalitas melalui bimbingan konseling dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pencegahan tawuran dan pembentukan kepribadian remaja yang lebih positif.

E. Daftar Pustaka

- Agus, Azwar. "Tinjauan Tentang Penyebab Kenakalan Remaja." *Jurnal Hukum Tri Pantang* 6, no. 2 (2020): 1-10.
- Anjari, W. (2012). Tawuran pelajar dalam perspektif kriminologis, hukum pidana, dan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 218772.
- Ayuningtyas, N. Y. (2011) "*Maraknya Kriminalitas Di Kalangan Pelajar*". Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Baderiah, Baderiah. "Reorientasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Akhlak Era Millenium Ketiga." Laskar Perubahan, 2015. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1546/1/PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>.
- Basri, A. (2015). *Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya*. Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 12(1), 1-25.
- Demo, D.H. & Seven-Williams, R.C. 1984. Development Changing and Stability In Adolescent Self Concept. Journal of Development Psychology, Vol. 2, No. 6, p. 1100-1110.
- Efendy, Erwan, Muhammad Rivaldi Harahap, dan Nurul Aulia. "Kriminalitas Pada Remaja Dalam Perspektif Pandangan Islam." Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5, no. 2 (2023): 4329-36.
- Guna, M. Rifal. "Seks Bebas Dalam Komunitas Kansas Di Indragiri Hilir." PhD Thesis, Universitas Islam Riau, 2019. <https://repository.uir.ac.id/7558/>.
- Gunarsa, S. D. (1988). *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Indarjo, Sofwan. "Kesehatan jiwa remaja." Jurnal Kesehatan Masyarakat 5, no. 1 (2009). <https://journal.unnes.ac.id/nju/kemas/article/view/1860>.
- Kartono. (2008). *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Kurniasari, A., Gati, S., S., Harjanto, H., S., Sabarisman. M. (2009). Penelitian Masngudin. H., M., S. (2003), *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga: Studi Kasus di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta*, Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Monks, F.J, K & Haditono, S. R. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Monks, F.J. (2002) *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianannya*. Cet. 14: Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mumtahanah, Nurotun. "Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif, refresif, kuratif dan rehabilitasi." AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman 5, no. 2 (2015). <https://core.ac.uk/download/pdf/268132659.pdf>.
- Octavia, S. A. (2019). *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*. Deepublish
- Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP): Evaluasi Program Penanganan Anak Nakal. Jakarta: P3KS Press. Kartini,
- Prasasti, Suci. "Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya." Dalam Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, 1:28-45, 2017. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/110>.
- Saputro, K. Z. (2018). *Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja*. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1), 25-32.
- Sarwono, S., W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Unayah, Nunung, dan Muslim Sabarisman. "Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas." Sosio informa 1, no. 2 (2015). <https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/download/142/89>.



Transformasi Karakter Qurani: Tinjauan Materi Dakwah

Zaenal Arifin

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

E-mail: zaenalarifin1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pembentukan karakter Qurani melalui dakwah Islam dan hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Pemerintah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa akhlak terhadap Allah dan Rasulullah menjadi dasar utama dalam membentuk karakter mulia, yang tercermin dalam hubungan sosial. Melalui dakwah berbasis ajaran Qurani, nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini mengkaji materi dakwah yang mencakup teks Al-Qur'an serta dakwah melalui ceramah, buku, dan media digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak hanya membentuk karakter spiritual, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral yang mendukung pengembangan karakter dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk rasa ingin tahu, kreativitas, kepedulian lingkungan, dan semangat kebangsaan.

Kata kunci: karakter Qurani, dakwah Islam, nilai pendidikan karakter, akhlak, nilai moral.

Abstract

This study discusses the formation of Qur'anic character through Islamic preaching and its relationship with the character education values set by the government. The Qur'an teaches that ethics towards Allah and the Prophet are the main foundation for building noble character, which is then reflected in human relationships. Through Qur'anic-based preaching, values such as religiosity, honesty, tolerance, discipline, and responsibility can be applied in everyday life. Using a qualitative approach with descriptive analysis, this study examines preaching materials, including Qur'anic texts and preaching delivered through lectures, books, and digital platforms. The findings indicate that Islamic preaching not only focuses on spiritual character formation but also strengthens moral values that support character development in all aspects of life, including curiosity, creativity, environmental awareness, and national spirit.

Keywords: *Qur'anic character, Islamic da'wah, character education values, ethics, moral values.*

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan atau ajaran agama, tetapi juga mencakup usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang dapat membentuk karakter seseorang sesuai dengan tuntunan Ilahi. Proses pembentukan karakter Qurani melalui dakwah merupakan bagian integral dari usaha untuk memperkenalkan ajaran Islam secara holistik, dengan menekankan pada transformasi diri yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Dakwah, sebagai sarana penyampaian pesan Islam, memiliki berbagai metode yang bisa diadaptasi untuk menjangkau beragam kalangan, mulai dari pendekatan langsung seperti ceramah hingga media massa dan digital seperti televisi, radio, serta platform sosial media. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemanfaatan materi dakwah yang berbasis pada nilai-nilai Qurani, yang mencakup ajaran tentang etika, moralitas, dan budi pekerti. Dalam konteks ini, pembentukan karakter Qurani tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi lebih pada pengamalan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Karakter manusia di berbagai negeri mengalami kemunduran dalam berbagai hal, khusus dalam aspek moralitas. Manusia terdidik dewasa ini pun justru kerap kali menunjukkan perilaku-prilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik, lebih jauh lagi perilaku-prilaku yang sama sekali tidak mencerminkan gambaran manusia berkarakter. Itu tidak hanya dilakukan oleh para pelajar sebagai peserta didik, bahkan guru, kepala sekolah, petinggi partai, hingga pejabat negara yang secara formal memiliki derajat pendidikan tinggi, melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk bahkan merendahkan martabat manusia sebagai makhluk berakal.

Fenomena di atas bisa dikatakan sebagai sebuah akibat dari kesalahan dalam sistem pendidikan Indonesia yang terjebak dan terpengaruh dengan epistemologi Barat dan juga oleh adopsi kebudayaan yang diakibatkan kemajuan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu Teknologi. Konsep pendidikan yang melahirkan orang-orang cerdas namun tidak bermoral, Tentu saja konsep ini sangat berbeda dengan hakikat dan tujuan pendidikan; "memanusiakan manusia" yang tidak cukup dibuktikan dengan keunggulan dalam aspek knowledge saja, aspek afektif dan psikomotorik pun harus dijadikan barometer dalam menentukan kelulusan peserta didik karena pada dasarnya manusia tidak

dinamakan manusia karena akalnya, melainkan karena akhlak dan prilakunya yang sempurna.

Taksonomi Bloom, membagi domainnya menjadi 3 ranah, yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik. Ranah kognitif mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) knowledge (pengetahuan), (2) comprehension (pemahaman atau persepsi), (3) application (penerapan), (4) analysis (penguraian atau penjabaran), (5) synthesis (pemaduan), dan (6) evaluation (penilaian).

Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik, dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Misalnya, peserta didik baru belajar mengenai definisi dari drama, teater, serta tata panggung. Pada umumnya, peserta didik yang ranah kognitifnya kuat, dapat menghafal serta memahami definisi yang baru diketahuinya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengingat teori yang baru didapatnya, sangat kuat.

Kedua Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Pada ranah afektiflah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya. Hal ini terbukti dari maraknya kekerasan yang ada di sekolah. Hal ini tentu berseberangan dengan UUD 1945, pasal 28 B ayat 2 yang mengatakan bahwa, "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan. akan tetapi, mirisnya banyak terjadi yang melakukan kegiatan immoral, seperti kekerasan serta diskriminasi di sekolah, pada dewasa ini, banyak kasus yang pelakunya adalah peserta didik. Hal ini merupakan cerminan, bahwasanya penguasaan aspek afektif pada peserta didik belum dapat dikatakan baik.

Berdasarkan kesadaran untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia terutama pada aspek moralitas, para pakar pendidikan kemudian merumuskan sebuah pendidikan yang berbasis pada implementasi keunggulan intelektualitas peserta didik yang terwujud dalam kesempurnaan perilaku/akhlak/karakter mereka dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pendidikan Karakter).

Pendidikan Karakter Dimaknai Lickona sebagai upaya menanamkan nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga-warga sekolah (keluarga) yang mencakup

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai itu baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat.

Elkind & Sweet (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh guru/pendidik, yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru/pendidik, cara guru/pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal lainnya yang terkait.¹

Dari kedua pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk pribadi siswa/anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik secara komprehensif (baik terhadap diri sendiri, sesama maupun baik terhadap Lingkungan).

Pendidikan Karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Hal yang lebih utama, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal-hal yang baik, sehingga anak menjadi paham tentang mana yang baik dan mana yang salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif) dan mau melakukannya (domain psikomotor)" 2.

Dengan mencermati definisi pendidikan karakter di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia secara umum dan lebih khusus lagi pendidikan agama Islam saat ini hanya menekankan pada aspek teori dan belum menyentuh aspek pengamalan ajaran islam secara menyeluruh yang pada akhirnya akan mencetak karakter anak yang paripurna. Pendidikan karakter sangat sesuai dengan misi diutusnya Rasulullah saw untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagai mana yang digambarkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad yang artinya; "*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". (HR. Ahmad).

Misi menyempurnakan akhlak inilah yang mengharuskan Nabi saw memiliki karakter mulia yang patut untuk di jadikan sebagai teladan, Allah swt berfirman bahwa sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab: 21), dan *Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*.

Pentingnya pembentukan karakter Qurani dalam dakwah ini tidak hanya terkait dengan aspek pendidikan agama, tetapi juga dengan relevansi nilai-nilai

¹ Elkind, D. H. & Sweet, F. *How to do character education*. Artikel diambil pada tanggal 5 juli 2014 dari <http://www.goodcharacter.com/Article-4.html>.

² Harta, I. (2010) *Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP/MTs*. Artikel diakses dari internet pada tanggal 5 juli 2014. 24

Islam dalam konteks globalisasi dan tantangan zaman modern yang semakin kompleks. Dalam situasi seperti ini, dakwah yang mengedepankan pembentukan karakter Qurani dapat menjadi solusi untuk membangun umat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak. Oleh karena itu, kajian tentang materi dakwah yang berfokus pada pembentukan karakter Qurani ini menjadi sangat penting untuk memperkuat fondasi moral umat Islam, terutama di era yang penuh dengan berbagai godaan dan tantangan.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini akan mengkaji materi dakwah yang berfokus pada pembentukan karakter Qurani dengan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber dakwah, baik yang berbentuk teks Al-Qur'an maupun materi dakwah yang disampaikan melalui berbagai media seperti ceramah, buku, dan platform digital. Data yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter Qurani yang terkandung dalam pesan dakwah dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang peran dakwah dalam membentuk karakter moral umat Islam sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

3. PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*"³. Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan⁴. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik⁵. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari

³ Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass. , 1999: 5

⁴ Echols, M. John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-1995*: 214

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*.2008: 682

lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir⁶. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter atau sifat dasar seseorang.

Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah upaya menanamkan nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga-warga sekolah (keluarga) yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai itu baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat.⁷

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, Budi Pekerti dan Moral secara khusus, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Berangkat dari konsep karakter inilah, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁸ Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, dimana menurut Lickona Pendidikan karakter

⁶ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman*, 2007: 80

⁷ Lickona, T, *Elelven Principles of character education*. Journal of moral education, 1996: 25, 93-100.

⁸ Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII. 1995 : 62

mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)⁹.

a. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi (*root*) dan bangunannya kuat. Konsep akar dakwah atau *root of da'wa* adalah manifestasi dari berbagai variasi impresi redaksi ayat al-Quran.¹⁰ Seorang Muslim yang memiliki landasan yang benar dan kuat pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam al-Quran:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-'Ankabut [29]: 45).

Demikianlah hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, haji, dan lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya. Mengkaji dan mendalami konsep

⁹ Lickona, T, *Eleven Principles of character education*. Journal of moral education, 1996: 51

¹⁰ Muhamad, "Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain," *Ad-DA'WAH* 21, no. 1 (20 Februari 2023): 12–25, <https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.37>.

akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlaq madzmumah*). Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya.

Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler¹¹. Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekular. Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *al-akhlaq al-karimah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan*. Iman sebagai *al-quwwah al-dakhiliah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan *muhasabah* (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan.

Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Karakter tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt.¹² Sedangkan sistem moralitas yang kedua (moral sekular) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekular, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, pengalaman, maupun karakter manusia.¹³ Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh adalah aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi.

¹¹ Al-Maududi, Abul A'la. *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan. 1984: 9

¹² Hawa, Sa'id. *Al-Islam*. T.tp.: Maktabah Wahdah. 1977: 72

¹³ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press., 1998: 181

Dalam al-Quran ditemukan banyak pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1-11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35-37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: "*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...*" (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: "*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*" (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: "*Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?*" Nabi saw. menjawab: "*Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.*" (HR. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah*. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan hadis. Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Quran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dalam kenyataan hidup ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya, "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,*" (QS. al-Syams (91): 8). Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (QS. al-A'raf [7]: 172 dan QS. al-Rum [30]: 30), maka tabiat asalnya

berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah [9]: 7-8 dan QS. al-Kahfi [18]: 29).

Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. menegaskan, bahwa *Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".*" (QS. al-Kahfi (18): 29). 14. Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.¹⁵

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok karakter pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'ruf* 16. Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalnyanya saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah Swt. Karena Allah merupakan Dzat Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran. (QS. al-Baqarah [2]: 147;)

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitriah. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya.

Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya. Di sinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat dan untuk mencapai hal ini, perlu diadakan sebuah pendidikan karakter yang berdasarkan nilai-nilai mulia dalam Al-Quran.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-qur'an Depag RI.

¹⁵ Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.:Dar al-Fikr al-Arabiyy. 1985: 104

¹⁶ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996:225

b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Islam

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq almadzmumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim. Jika dilihat dari ruang lingkupnya ini, karakter Islam dapat juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan karakter terhadap *makhluk* (makhluk/selain Allah Swt.).

Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap makhluk hidup yang bernyawa (yaitu sesama manusia dan binatang), karakter terhadap makhluk hidup tidak bernyawa (yaitu binatang dan tumbuhan). Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah karakter terhadap Allah Swt. Ini bisa dilakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash [112]: 1-4; QS. al-Dzariyat [51]: 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali 'Imran [3]: 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah [98]: 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah [2]: 165), takut kepada Allah (QS. Fathir [35]: 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar [39]: 53), berdzikir (QS. al-Ra'd [13]: 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran [3]: 159, QS. Hud [11]: 123), bersyukur (QS. al-Baqarah [2]: 152 dan QS. Ibrahim [14]: 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur [24]: 31 dan QS. al-Tahrim [66]: 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah [98]: 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran [3]: 154).

Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah Swt., misalnya: syirik (QS. al-Maidah (5): 72 dan 73; QS. al-Bayyinah [98]: 6); kufur (QS. al-Nisa'[4]: 136); dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah.

Al-Quran banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak terhadap Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. al-Taubah [9]: 24). Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (QS. al-Nisa' [4]: 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab [33]: 56). Islam melarang

mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya. Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), memelihara kerapian (QS. al-A'raf [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar [39]: 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3), dan lain-lainnya. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (QS. al-Baqarah [2]: 195); melakukan bunuh diri (QS. al-Nisa' [4]: 29-30); minum minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (QS. al-Maidah [5]: 90-91); dan yang lainnya.

Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' [17]: 23), dan lain sebagainya. Setiap Muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada kedua orang tua, suka bermusuhan, dan lain sebagainya.

Terhadap tetangga, seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa, dan yang semisalnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya, "*Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris*" (HR. al-Bukhari). Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat. Dalam pergaulan di masyarakat setiap Muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing.

Sebagai pemimpin, seorang Muslim hendaknya memiliki karakter mulia seperti beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan cukup agar semua urusan dapat ditangani secara profesional dan tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, dan penyantun (QS. Ali 'Imran [3]: 159), serta didukung dengan ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (QS. al-Nisa' [4]: 58), melayani dan melindungi rakyat (sabda Nabi riwayat Muslim), dan membelajarkan rakyat. Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya (QS. al-Nisa' [4]: 59), memberi saran dan nashihat jika ada tanda-tanda penyimpangan (sabda Nabi riwayat Abu Daud).

Akhirnya, seorang Muslim juga harus membangun karakter mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu

yang berada disekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya¹⁷. Baik di masa perang apalagi ketika damai Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr [59]: 5).

c. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Kemendiknas (2011) mengidentifikasi ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.

1). Religius.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2). Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3).Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4). Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5). Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6). Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

¹⁷ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996 : 270

7). Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8). Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9). Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10). Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11). Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12). Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13). Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14). Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15). Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16). Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17). Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18). Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan karakter Qurani dalam dakwah Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Dalam perspektif Islam, hubungan yang baik dengan Allah dan Rasulullah menjadi dasar utama dalam membentuk karakter mulia, yang kemudian tercermin dalam interaksi dengan sesama manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter seorang Muslim yang berakar pada cinta dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya berkontribusi langsung terhadap pembentukan nilai-nilai karakter, seperti religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab.

Melalui dakwah berbasis ajaran Qurani, nilai religius menjadi pondasi utama, sementara nilai jujur, toleransi, kerja keras, dan mandiri dapat diperoleh melalui pengamalan ajaran Islam yang mengajarkan kejujuran, kerjasama, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang diteladankan oleh Rasulullah, seperti ketaatan terhadap sunnah-Nya dan pengucapan shalawat, menginspirasi nilai disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah dan tugas sosial. Selain itu, dakwah juga mengarah pada pengembangan nilai demokratis, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air dengan menekankan pentingnya persatuan dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.

Karakter bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan menghargai prestasi tercermin dalam ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berinteraksi secara harmonis, peduli terhadap sesama, serta menjaga alam. Nilai rasa ingin tahu, kreatif, dan gemar membaca juga dapat berkembang melalui dakwah yang mendorong umat Islam untuk terus mencari pengetahuan dan mengembangkan potensi diri. Secara keseluruhan, dakwah yang berbasis pada nilai-nilai Qurani tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter spiritual, tetapi juga mendukung penguatan karakter moral yang meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Dengan demikian, dakwah Qurani dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan 18 nilai pendidikan karakter dalam diri setiap individu, sekaligus membangun masyarakat yang lebih baik, berbudi pekerti luhur, dan penuh kasih sayang.

4. Kesimpulan

Pembentukan karakter Qurani melalui dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak umat Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam perspektif Islam, karakter yang baik dimulai dengan hubungan yang kuat dengan Allah dan Rasul-Nya, karena keduanya merupakan sumber utama dari segala kebaikan dan petunjuk hidup. Seorang Muslim yang berakarakter mulia harus memprioritaskan cinta dan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah, karena keduanya menjadi tolok ukur utama dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam konteks dakwah, penanaman nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang diajarkan dalam Islam terbagi menjadi dua kategori utama: karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Melalui dakwah yang menekankan pada pembentukan karakter Qurani, umat Islam diharapkan dapat mengembangkan akhlak yang baik, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai cinta, ketaatan, dan saling menghormati.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah, Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", Semarang : Asy-Syifa', Jilid II, t.th,
- Abdurrahman 'Isawi, *Anak dalam Keluarga*, Jakarta : Studia Press, Edisi II, 1994
- Ahmad Amin. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII.
- Ainain, Ali Khalil Abu. (1985). *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. T.tp.:Dar al-Fikr al-'Arabiyy.
- Al-Maududi, Abul A'la. (1984). *Al-Khilafah wa al-Mulk*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Azis Mushoffa dan Imam Musbikin, *Sepasang Burung dan Nabi Sulaiman*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cetakan I, 2001
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-qur'an Depag RI
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman*
- Hawa, Sa'id. (1977).
- Elizabeth B. Hurlock, t.t. Terj. Med.Meitasari Tjandrasa, "Perkembangan Anak", Jakarta: Erlangga, jilid II, 1999,

- Haya Binti Mubarak al-Barik, *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, "Ensiklopedi Wanita Muslimah", Jakarta: Darul Falah, Cet. IV, 1998
- Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz IV, Lebanon : Dar al-Kutbi al-Ilmiah, t.th,
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach*
- Muhamad. "Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain." Ad-DA'WAH 21, no. 1 (20 Februari 2023): 12-25.
<https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.37>.
- Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrn Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam", Bandung : Diponegoro, Cetakan II, 1993
- Muhammad Ali al-Hasyimi, *The Ideal Muslimah the True Islamic Personality of The Muslim Woman as Defined in The Qur'an and sunnah*, Terj. Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal pribadi Islami dalam al-Qur'an dan as-Sunnah", Yogyakarta : Mitra Pustaka, Cetakan I, 2000.
- Muhammad Quthb, t.t, Terj. Salman Harun "Sistem Pendidikan Islam", Bandung: Ma-arif, 1993
- Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools*:
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sunan at-Tirmidzi, *al-Jami'us Sahih*, Lebanon : Dar al-Kutbi, Juz IV, t.th
<http://www.goodcharacter.com/Article-4.html>



Jurnalistik: Antara Jurnalisme dan Idealisme di Tengah Pusaran Dinamika Global

Andi Edwin Rewira

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

E-mail: Andierwira12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas diskursus jurnalistik antara jurnalisme dan idealisme dalam praktik media massa. Latar belakang masalahnya berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis dalam menyeimbangkan antara prinsip-prinsip objektivitas dan kewajiban sosial dengan tekanan eksternal seperti kepentingan politik, ekonomi, dan media industri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana jurnalis bernegosiasi antara tuntutan profesionalisme dalam jurnalisme dan aspirasi idealis mereka terhadap fungsi sosial media massa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis studi kasus terhadap beberapa karya jurnalistik serta pakar media. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesenjangan antara idealisme dan praktik jurnalisme, jurnalis cenderung mengembangkan strategi untuk mempertahankan integritas editorial mereka, meskipun dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan. Penelitian ini menyarankan perlunya kesadaran lebih lanjut tentang pentingnya kebebasan pers dan etika jurnalistik untuk mempertahankan kualitas informasi yang mendalam dan objektif.

Kata kunci: Jurnalisme, idealisme, diskursus jurnalistik, integritas editorial, kebebasan

ABSTRACT

This study examines the discourse between journalism and idealism in media practice. The issue arises from the challenge journalists face in balancing objectivity and social responsibility with external pressures such as political, economic, and industry interests. The aim of this research is to analyze how journalists navigate the tension between professional demands and their idealistic aspirations for the media's societal role. A qualitative approach was employed, utilizing case study analysis and media experts. Findings reveal that while a gap exists between idealism and journalistic practice, journalists develop strategies to maintain editorial integrity. This study highlights the need for greater awareness of press freedom and journalistic ethics to preserve the quality of information.

Keywords: journalism, idealism, journalistic discourse, editorial integrity, press freedom.

A. Pendahuluan

Jurnalistik selalu terkait dengan media yang selalu berkembang dari masa ke masa.¹ Dengan demikian maka ilmu jurnalistik pun harus ikut berkembang. Jurnalistik selalu dikaitkan dengan media. Media elektronik saat ini terbagi menjadi tiga yaitu: media radio, media televisi dan media internet. Media internet baru berkembang sekitar tahun 1990-an di dunia. Lalu pada tahun 2000-an perkembangan internet semakin bertambah. Bahkan setiap media elektronik dan media cetak memiliki media internet untuk memperluas jaringannya di masyarakat kelas menengah ke atas. Dari sinilah sarana media elektronik yang tadinya hanya dua yaitu radio dan televisi menjadi bertambah satu yaitu media internet.

Kegiatan-kegiatan jurnalisme sangat banyak. Sehingga para jurnalis diharuskan menemukan fakta dilapangan sebagai upaya untuk mengungkapkan kebenaran kepada publik. Semua objek pemberitaan ada proses investigasinya, hanya ada beberapa peristiwa yang tidak memerlukan objek khusus seperti kasus penangkapan pencuri gadget di tempat ramai. Banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia banyak merugikan masyarakat Indonesia sendiri. Sehingga dibutuhkan ahli untuk membuat metode khusus agar mudah ditemukan akar permasalahannya. Itupun harus tanpa campur tangan salah satu pihak.

Perkembangan jurnalistik sangat pesat, sehingga banyak yang menganggap bahwa jurnalistik sama dengan pers. Dari segi asal kata, jurnalistik dapat ditelusuri jauh, sampai kepada asal muasal surat kabar yang disebut "*acta diurna*", yang terbit di zaman Romawi. Berita dan pengumuman ditempelkan atau dipasang di pusat kota yang kala itu disebut *Forum Romanum*. Namun asal kata jurnalistik adalah "*journal*" atau "*du Jour*" yang berarti hari. Dimana segala berita atau warta sehari itu termuat dalam lembaran yang tercetak.² Dalam kamus, jurnalistik dijelaskan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya.³ Fungsi utama dari pers adalah memberikan informasi, memberikan hiburan dan melaksanakan control sosial.⁴ Dalam sebuah dunia industri media massa, tiga fungsi ini harus saling mendukung. Memberikan informasi adalah fungsi yang paling utama. Sifat dari sebuah informasi adalah pemberitahuan secara tidak langsung. Artinya melalui

¹ Asti Musman and Nadi Mulyadi, *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis* (Anak Hebat Indonesia, 2017), <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=kgQIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Jurnalistik+selalu+terkait+dengan+media+yang+selalu+berkembang+dari+masa+ke+masa.+&ots=j5aKneixWD&sig=wqdgBVuz3HgmtjOtbutNSXMSKc4>.

² Djafar H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, Cetakan ketiga 1991), h.10.

³ Djafar H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, h.9

⁴ Djafar H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, h.11

sebuah perantara media. Informasi ini bermacam-macam bentuknya. Ada informasi yang bersifat positif. Ada juga informasi yang bersifat negatif.

Dalam era informasi yang berkembang pesat, jurnalisme menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsi sosialnya. Salah satu isu utama yang dihadapi oleh jurnalis adalah bagaimana menyeimbangkan prinsip-prinsip profesionalisme, seperti objektivitas dan independensi, dengan idealisme yang mengedepankan peran media sebagai agen perubahan sosial. Tekanan dari berbagai pihak, seperti kepentingan politik, ekonomi, dan industri media, sering kali memengaruhi keputusan editorial yang diambil, yang bisa berujung pada tereduksinya nilai-nilai idealisme dalam praktik jurnalistik. Di sisi lain, idealisme dalam jurnalisme juga dilihat sebagai upaya untuk menjaga integritas informasi yang disampaikan kepada publik, sebagai cerminan dari peran media dalam mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keadilan sosial.⁵

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana jurnalis menanggapi ketegangan antara jurnalisme yang profesional dengan nilai-nilai idealisme dalam praktik media massa? Apa saja faktor yang memengaruhi keputusan editorial jurnalis dalam menghadapi tekanan eksternal? Sejauh mana jurnalis dapat mempertahankan integritas dan idealismenya di tengah tuntutan dunia media yang semakin komersial dan politis?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis diskursus antara jurnalisme profesional dan idealisme dalam praktik media massa. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam ketegangan yang terjadi antara prinsip-prinsip objektivitas dalam jurnalisme dengan nilai-nilai idealisme yang dipegang oleh jurnalis dalam menghadapi tekanan eksternal, seperti kepentingan politik, ekonomi, dan industri media.

Data dikumpulkan melalui analisis konten terhadap berbagai karya jurnalistik yang dipilih secara purposive. Karya jurnalistik yang dipilih meliputi artikel, laporan, dan editorial dari berbagai media massa, baik cetak maupun digital, yang dianggap relevan dengan isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan. Pemilihan karya-karya ini didasarkan pada topik yang mencerminkan ketegangan antara objektivitas jurnalistik dan idealisme dalam pemberitaan.

Analisis konten dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam pemberitaan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan

⁵ AGUS SIAGIAN, "REKONSTRUKSI REGULASI PERLINDUNGAN HUKUM JURNALISTIK DALAM RANGKA KEBEBASAN PERS BERBASIS NILAI KEADILAN" (PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024), <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/33443>.

bagaimana jurnalis menanggapi atau merespons tantangan eksternal yang memengaruhi keputusan editorial mereka. Peneliti menganalisis bagaimana jurnalis memilih sudut pandang, topik, dan cara penyampaian yang mempertimbangkan antara nilai profesionalisme dan aspirasi idealisme mereka.

Proses analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengekstrak pola-pola yang berkaitan dengan peran jurnalisme dalam mempertahankan integritas, serta bagaimana nilai-nilai idealisme tercermin dalam praktik jurnalistik meskipun ada tekanan dari faktor eksternal. Temuan ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana jurnalis berusaha menyeimbangkan antara kewajiban untuk menyampaikan informasi secara objektif dan aspirasi untuk berkontribusi pada perubahan sosial melalui pemberitaan yang lebih idealis.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara jurnalisme sebagai profesi dan idealisme yang dipegang oleh jurnalis dalam menghadapi tantangan yang ada di dunia media massa saat ini.

B. Pembahasan

Media massa pada masyarakat luas saat ini dibagi menjadi tiga kelompok, meliputi media elektronik dan media online media cetak. *Pertama*, media elektronik terdiri dari radio dan televisi. *Kedua*, media online adalah menggunakan internet. *Ketiga*, media cetak merupakan media yang tertua di muka bumi. Media cetak berkembang pesat setelah Johannes Guttenberg menemukan mesin cetak, hingga kini sudah beragam bentuknya seperti surat kabar (koran), tabloid dan majalah.⁶ Media cetak memiliki manfaat yang sangat baik. Sehingga dapat memberikan informasi secara mendalam dari berbagai sisi. Sekalipun hadir media online yang saat ini menjadi kebutuhan primer manusia, media cetak tetap memiliki kelebihan dibanding media lain. Di samping itu, pakar kesehatan psikologi juga berpendapat kalau membaca tulisan dibuku dapat menghilangkan stress⁷, mengistirahatkan mata yang lelah karena radiasi. Gadget yang kita gunakan baik PC, laptop dan telepon seluler baik itu android atau tablet pasti memiliki radiasi. Radiasi dari layar monitor ketika lama kita gunakan pada saat normal maka mata akan merah dan berair.⁸ Oleh karena itu, media cetak yang sama sekali tidak ada radiasi jauh lebih sehat dibanding media lain.

⁶ Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.12

⁷ Fikki Prasetya, *Buku Ajar Psikologi Kesehatan*, (Bogor: Guepedia Indonesia, 2021), h.147

⁸ Indri Wahyuni, *Jurnal JIMKI-FKUniv.Airlangga*, (Surabaya: FK-UA, 2021), h.10

Koran *acta diurna* adalah media cetak pertama yang terbit pada zaman Romawi. Media massa jenis ini adalah media massa paling tua dibanding media lainnya. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1609. Di Indonesia sendiri pertama kali ada pada tahun 1725 bernama *Bataviasse Novelle* yang terbit di Jakarta. Julius Paul Gottlieb Nipkow (1860-1940) adalah seorang ilmuwan Jerman memiliki ide (1884) bagaimana dapat mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain dan ia berhasil mengirim gambar elektronik menggunakan kepingan logam yang disebut teleskop elektrik dengan resolusi 18 garis.⁹ Inilah awal ditemukannya televisi. Namun sebenarnya tahun 1831 adalah tahun awal ditemukannya Gelembong Elektromagnetik oleh Joseph Henry. Penemuan Henry ini adalah cikal bakal ditemukannya televisi dimasa berikutnya. Bahkan pembuatan televisi pertama dimasa berikutnya yang dibuat *unlimited* saja sangat laris. Terjual hingga 1000 unit.

Untuk memudahkan pemahaman kita akan membedakan perbedaan makna antara jurnalistik dan pers maka Jurnalistik adalah mengumpulkan berita dan Pers adalah memberikan informasi kepada masyarakat. Dalam pandangan awam, masyarakat sering salah kaprah mengartikan pers. Jurnalistik atau pers seolah sama atau bisa ditukarkan satu sama lain. Padahal tidak, Menurut Sumandiria, jurnalistik merujuk pada proses kegiatan, sedangkan pers berhubungan dengan media.¹⁰ Bahkan pers adalah lembaga yang intensitasnya berdiri sendiri. Jurnalistik dilakukan dengan beberapa proses sesuai dengan standar penulisan yang sudah diatur dalam undang-undang jurnalistik. Penulisan berita dalam dunia jurnalistik harus sesuai dengan kode etik penulisan jurnalistik. Sebuah berita akan menjadi menarik ketika seorang jurnalis menulis berita yang dapat membuat orang yang membaca (media cetak dan online) dan melihat (media elektronik dan online) “menghayalkan” apa yang mereka dapat dari berita tersebut. Disinilah dibutuhkan jurnalis yang handal dalam menulis gaya bahasa sebuah berita. Menjadi seorang jurnalis tidak bisa instan. Untuk menjadi seorang jurnalis yang profesional dibutuhkan *skill* cara menulis dan mengumpulkan berita. Membentuk kemampuan cara menulis yang baik sudah tentu dengan cara belajar formal atau juga dengan non formal. Belajar formal bisa dengan kuliah dibidang jurnalistik. Jika belajar non formal bisa dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan kursus dibidang jurnalistik.

Jurnalistik adalah mengumpulkan berita. Mengumpulkan berita bisa dengan cara mendatangi TKP (tempat kejadian perkara), mewancarai saksi-saksi, mewancarai pihak keamanan, dan lain sebagainya. Mengumpulkan berita

⁹ Adi Bajuri, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h.5

¹⁰ Sumandiria, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), h.1.

terdengar mudah, padahal sebenarnya tidak semudah itu. Seorang jurnalis harus memilah berita mana yang terlihat dapat menaikkan *rating* sehingga dapat dijadikan sebuah berita yang layak dipublikasikan ke masyarakat. Jurnalistik dapat diartikan kebeberapa hal diantaranya¹¹:

- **Sebagai proses**, jurnalistik adalah “aktivitas” mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis). Aktivitas seorang jurnalis harus memiliki dasar dalam mencari sebuah berita. Karena dengan dasar tersebut seorang jurnalis bisa dengan mudah mencari sebuah berita yang memang laik dijadikan sebuah berita. Mencari sebuah berita tidaklah mudah. Seorang jurnalis harus memiliki koneksi dimana-mana. Koneksi tersebut bisa melaporkan kejadian yang tak terduga disekitarnya. Maka tidaklah heran ketika ada kejadian misalnya kecelakaan tiba-tiba hitungan menit sudah ada di berita televisi atau radio. Dalam dunia jurnalis biasanya ini disebut koresponden. Namun kenyataan dilapangan ada beberapa masyarakat yang menjadi mitra wartawan. Jadi ketika ada kejadian masyarakat langsung menghubungi wartawan. Ditambah lagi saat ini adanya teknologi yang membuat masyarakat menjadi lebih mudah melaporkan berita yang mereka lihat. Seperti upload berita melalui website yang sudah disediakan. Bisa juga dengan cara melaporkannya via tweeter atau sosial media yang lain.

Setelah mendapatkan berita, maka berita harus dikelola oleh tim editing. Editor mengelola penggunaan bahasa yang laik lalu ditulis dengan susunan deduktif atau induktif agar berita yang disampaikan oleh reporter ke pemirsa menjadi lebih menarik. Seorang jurnalis harus mengetahui jenis berita apa yang diinginkan pemirsanya. Dengan begitu, beritanya akan menjadi sebuah berita yang akan disampaikan dari mulut ke mulut oleh masyarakat.

- Sebagai teknik, jurnalistik adalah “keahlian” (*expertise*) atau “keterampilan” (*skill*) menulis karya jurnalistik (berita, artikel, feature) termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara. Seorang jurnalis harus memiliki keahlian dalam menulis sebuah berita. Bagus tidaknya sebuah berita bergantung pada keahlian seorang jurnalis dalam merangkum sebuah berita. Metode penulisan berita ini bisa menggunakan metode deduktif atau induktif. Tergantung menarik atau tidaknya berita tersebut. Jika berita tersebut kurang menarik maka metode deduktif bisa digunakan. Metode ini mendahulukan hal yang penting dari

¹¹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan*, (Bandung: Batic Press, 2003), h. 23

berita tersebut menjadi berita yang cepat disimpulkan masyarakat. Tanpa harus membaca keseluruhan dari berita tersebut. Sedangkan metode induktif sendiri adalah sebuah berita yang intisaryanya berada pada akhir berita. Metode ini biasa digunakan pada berita yang menarik. Juga dijadikan oleh media sebagai *selling news* yang membuat media tersebut dilirik oleh masyarakat.

- **Sebagai ilmu**, jurnalistik adalah “bidang kajian” mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini, pemikiran, ide) melalui media massa. Sebuah berita bisa dijadikan topik yang menarik dalam sebuah program siaran. Terutama saat berita tersebut menjadi *headline* di media cetak dan menjadi *trending topic* dimasyarakat. Beberapa program televisi terutama metro tv, tv one dan i-news selalu mengangkat sebuah berita yang tengah menjadi *trending topic* dimasyarakat. Seringkali mereka juga mengundang beberapa pakar dan tokoh untuk membahas berita *trending topic* tersebut. Dari sinilah jurnalistik menjadi sebuah kajian tersendiri. Dimana dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat yang mengikuti program tersebut. Program-program ini mampu membuat masyarakat menambah wawasan keilmuannya dibidang politik, sosial dan ekonomi.

Jurnalis sering kali menghadapi ketegangan yang signifikan antara mempertahankan prinsip-prinsip jurnalisme profesional dan nilai-nilai idealisme yang mereka pegang. Sebagian besar jurnalis merasa terjepit antara tuntutan objektivitas dan integritas editorial di satu sisi, serta tekanan eksternal yang datang dari kepentingan politik, ekonomi, dan industri media di sisi lain. Banyak jurnalis mengakui bahwa meskipun idealisme mereka sebagai agen perubahan sosial sangat penting, mereka harus sering berkompromi untuk memenuhi tuntutan pasar media yang semakin komersial dan berfokus pada profitabilitas.¹²

Sebagai contoh, beberapa jurnalis mengungkapkan bahwa mereka terkadang terpaksa mengubah sudut pandang atau memilih topik tertentu untuk menjaga hubungan dengan pemilik media atau sponsor. Di sisi lain, ada juga jurnalis yang tetap berusaha mempertahankan integritas dengan menegakkan prinsip-prinsip jurnalistik meskipun menghadapi tekanan tersebut. Mereka mencari ruang untuk mengekspresikan idealisme mereka melalui pemilihan topik yang relevan

¹² M. Yoserizal Saragih, “Jurnalisme: Harapan Dan Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Mendidik Masyarakat,” *Attaqwa* 14, no. 1 (2018): 25–38.

dengan kepentingan publik dan berfokus pada isu-isu sosial yang sering terabaikan.¹³

Namun, ditemukan juga bahwa beberapa jurnalis mengalami ketidakpastian dalam menentukan garis batas antara objektivitas dan idealisme. Ketika menulis tentang isu-isu politik atau ekonomi, banyak jurnalis merasa perlu untuk tetap netral, namun dalam isu sosial atau kemanusiaan, mereka merasa lebih bebas untuk mengungkapkan pendapat dan nilai-nilai pribadi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan perlakuan dalam menghadapi ketegangan antara jurnalisme sebagai profesi dan jurnalisme sebagai panggilan moral.¹⁴

Untuk menggambarkan bagaimana ketegangan antara jurnalisme profesional dan idealisme muncul dalam praktik nyata, berikut adalah contoh analisis terhadap sebuah kasus pemberitaan yang relevan: Pemberitaan tentang Isu Lingkungan Hidup oleh Media Nasional.

Kasus: Pemberitaan tentang Dampak atau Berita Viral

Sebuah media nasional besar, Media X, menulis laporan investigasi mengenai dampak buruk industri pertambangan terhadap lingkungan di sebuah daerah yang kaya akan sumber daya alam. Laporan tersebut mencakup wawancara dengan para ahli, warga lokal yang terdampak, dan data ilmiah terkait kerusakan ekologis yang ditimbulkan oleh perusahaan tambang besar. Laporan ini mengungkapkan bahwa industri pertambangan telah merusak ekosistem, mencemari sumber air, dan mempengaruhi kesehatan masyarakat.¹⁵

Analisis Konten

Ketegangan antara Objektivitas dan Idealisme Laporan yang ditulis oleh jurnalis di Media X menunjukkan upaya untuk menjaga objektivitas dengan memberikan ruang bagi kedua pihak—baik perusahaan pertambangan yang membela kebijakan mereka, maupun warga yang mengkritik dampak negatif yang ditimbulkan. Namun, temuan ini mengungkapkan adanya ketegangan antara menjaga objektivitas dan menyuarakan idealisme jurnalis tentang perlunya perubahan sosial dan perlindungan lingkungan.

Dalam laporan tersebut, jurnalis mencatatkan fakta-fakta yang dapat merugikan perusahaan, namun tidak segan-segan menggunakan bahasa yang lebih emosional ketika mendeskripsikan penderitaan warga. Ini menunjukkan

¹³ Yenni Yuniati and Atie Rachmiate, "Komitmen Wartawan Terhadap Jurnalistik Publik," *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 22, no. 1 (2006): 53–92.

¹⁴ Djoko Waluyo, "Tantangan Menegakkan Etika Jurnalisme," *Masyarakat Telematika Dan Informasi* 1, no. 1 (2010): 79–84.

¹⁵ "Efek Tambang Batu Bara Yang Merusak Kesehatan Dan Lingkungan," accessed November 27, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210315081452-199-617419/efek-tambang-batu-bara-yang-merusak-kesehatan-dan-lingkungan>.

upaya untuk memengaruhi opini publik dengan lebih keras, meskipun hal tersebut dapat mengurangi kesan objektivitas dalam penyampaian informasi.

Tekanan dari Pihak Eksternal Dalam wawancara dengan jurnalis, diungkapkan bahwa meskipun laporan tersebut cukup mendalam, ada kekhawatiran bahwa pemberitaan ini bisa berdampak pada hubungan media dengan sponsor atau pihak yang memiliki kepentingan dalam industri pertambangan. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, adanya ancaman terhadap iklan dan dana dari perusahaan besar dapat memengaruhi cara pemberitaan diproduksi. Beberapa jurnalis mengungkapkan bahwa mereka seringkali merasa tertekan untuk menurunkan intensitas laporan atau menghindari sudut pandang yang terlalu kritis terhadap pihak-pihak yang memiliki pengaruh ekonomi besar.¹⁶

Pengaruh Idealisme Jurnalis Walaupun ada kekhawatiran akan pengaruh netizen atau tekanan ekonomi dan politik, temuan ini menunjukkan bahwa banyak jurnalis tetap merasa terpanggil untuk menyuarakan suara-suara yang tidak didengar, seperti komunitas yang terdampak dan ahli lingkungan. Beberapa jurnalis bahkan mengambil pendekatan investigasi yang mendalam untuk membuka isu yang dianggap penting namun sering diabaikan oleh media lainnya. Hal ini mencerminkan bagaimana idealisme jurnalis tetap kuat meskipun ada tekanan untuk menghindari konfrontasi langsung dengan pihak-pihak yang memiliki kekuatan politik atau ekonomi, termasuk netizen.¹⁷

Dari kasus di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam praktik jurnalistik, meskipun jurnalis berupaya untuk menjaga objektivitas dengan memberikan keseimbangan dalam pemberitaan, sering kali mereka harus menavigasi antara prinsip-prinsip profesionalisme dan nilai-nilai idealisme pribadi mereka. Jurnalis tidak hanya mengandalkan fakta-fakta objektif, tetapi juga berusaha menyuarakan isu-isu sosial yang penting, seperti keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat yang terabaikan.

Selain itu, meskipun terdapat tekanan eksternal dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk kasus yang viral, baik karena kohesi sosial, politik dan ekonomi, banyak jurnalis yang memilih untuk mempertahankan integritas mereka dengan mengungkapkan realitas sosial yang mereka anggap perlu diketahui publik. Namun, temuan ini juga menunjukkan adanya strategi-strategi tertentu, seperti penggunaan bahasa yang lebih emosional atau pemilihan sudut

¹⁶ Nabilah Chairunisah and Gunawan Santoso, "Karakter Kebijakan Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Abad Ke-21 Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 5 (2023): 452-75.

¹⁷ Mokhammad Abdul Aziz, "Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru," *Islamic Communication* 3, no. 2 (2018): 121-40.

pandangan yang lebih tajam, yang digunakan jurnalis untuk tetap menyuarakan idealisme mereka tanpa sepenuhnya melanggar prinsip objektivitas jurnalistik.¹⁸

Uraian di atas secara keseluruhan mengungkapkan bahwa dalam situasi yang penuh tekanan, jurnalis sering kali harus membuat keputusan yang sangat sulit, yang dapat memengaruhi hasil akhir pemberitaan. Meskipun ada ketegangan yang jelas antara profesionalisme dan idealisme, banyak jurnalis yang berusaha menemukan cara untuk menyeimbangkan keduanya dengan tetap mempertahankan standar etika dan moral yang tinggi dalam pekerjaan mereka.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun ada kesenjangan antara idealisme dan praktik jurnanisme yang dihadapi oleh jurnalis, mereka berusaha mempertahankan integritas editorial melalui negosiasi yang kompleks antara nilai profesionalisme dan tekanan eksternal. Jurnalis yang idealis cenderung berinovasi dengan memilih isu-isu yang relevan untuk kepentingan publik, namun mereka tetap dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan objektivitas dalam konteks media yang semakin dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik.

D. Referensi

- Arifah, Arifah, and Abdul Rahman Ashidiq. "Aspek Hukum Dan Tantangan Etika Jurnalisik Dalam Penyebaran Konten Viral Di Era Digital:(Studi Di Kabupaten Toboali, Bangka Selatan)." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 847-48.
- Aziz, Mokhammad Abdul. "Netizen Jurnanisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru." *Islamic Communication* 3, no. 2 (2018): 121-40.
- Chairunisah, Nabilah, and Gunawan Santoso. "Karakter Kebijakan Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Abad Ke-21 Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 5 (2023): 452-75.
- "Efek Tambang Batu Bara Yang Merusak Kesehatan Dan Lingkungan." Accessed November 27, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210315081452-199-617419/efek-tambang-batu-bara-yang-merusak-kesehatan-dan-lingkungan>.
- Musman, Asti, and Nadi Mulyadi. *Jurnanisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*. Anak Hebat Indonesia, 2017. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=kgQIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Jurnalistik+selalu+terkait+dengan+media+yang+selalu+berkembangan>

¹⁸ Arifah Arifah and Abdul Rahman Ashidiq, "Aspek Hukum Dan Tantangan Etika Jurnalisik Dalam Penyebaran Konten Viral Di Era Digital:(Studi Di Kabupaten Toboali, Bangka Selatan)," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 847-48.

g+dari+masa+ke+masa.+&ots=j5aKneixWD&sig=wqdgVuz3HgmtjOtbutNSXMSKc4.

- Saragih, M. Yoserizal. "Jurnalisme: Harapan Dan Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Mendidik Masyarakat." *Attaqwa* 14, no. 1 (2018): 25-38.
- SIAGIAN, AGUS. "REKONSTRUKSI REGULASI PERLINDUNGAN HUKUM JURNALISTIK DALAM RANGKA KEBEBASAN PERS BERBASIS NILAI KEADILAN." PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/33443>.
- Waluyo, Djoko. "Tantangan Menegakkan Etika Jurnalisme." *Masyarakat Telematika Dan Informasi* 1, no. 1 (2010): 79-84.
- Yuniati, Yenni, and Atie Rachmatie. "Komitmen Wartawan Terhadap Jurnalistik Publik." *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 22, no. 1 (2006): 53-92.
- Adi Bajuri, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan*, (Bandung: Batic Press, 2003)
- Djafar H. Assegaff, *Jurnalistik Masa Kini*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, Cetakan ketiga 1991)
- Fikki Prasetya, *Buku Ajar Psikologi Kesehatan*, (Bogor: Guepedia Indonesia, 2021)
- Indri Wahyuni, *Jurnal JIMKI-FKUniv.Airlangga*, (Surabaya: FK-UA, 2021)
- Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012)
- Sumandiria, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006)